HUBUNGAN ANTARA REGULASI EMOSI DENGAN PERILAKU *CYBERBULLYING* PADA SISWA DI SMK N 1 KAIDIPANG

SKRIPSI

RISKA
NIM. C03421043

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH GORONTALO
GORONTALO
2025

HUBUNGAN ANTARA REGULASI EMOSI DENGAN PERILAKU *CYBERBULLYING* PADA SISWA DI SMK N 1 KAIDIPANG

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat wajib dalam menyelesaikan
Jenjang pendidikan Sarjana (S1)

RISKA
NIM. C03421043

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH GORONTALO
GORONTALO

2025

PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Dengan sesungguhnya saya menyatakan bahwa skripsi "Hubungan Antara Regulasi Emosi Dengan Perilaku *Cyberbullying* Pada Siswa Di SMK N 1 Kaidipang" adalah karya saya dibawah arahan dari komisi pembimbing. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menempuh ujian akhir di Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Gorontalo. Ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini secara jelas sesuai dengan norma, kaidah, etika penulisan ilmiah dan buku pedoman penulisan karya ilmiah Universitas Muhammadiyah Gorontalo.

Gorontalo, 8 Mei 2025



Riska

C03421043

LEMBAR PENGESAHAN PEMBIMBING

Judul Penelitian	:	Hubungan antara Regulasi Emosi dengan perilaku *Cyberbullying* pada siswa di SMK N 1 Kaidipang
Nama	:	Riska
NIM	:	C03421043
Program Studi	:	Psikologi

Disetujui Pembimbing

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Anik Indarwati, S.Psi, M.Pd., Psikolog	Sri Ayu Mutmainah Kurniawati, M.Psi, Psikolog
NIDN : 0924097603	NIDN : 1628099301

Mengetahui

Dekan Fakultas Psikologi	Ketua Program Studi Psikologi
Dr. Anik Indarwati, S.Psi, M.Pd., Psikolog	Lenny Syamsuddin M.Psi., Psikolog
NIDN : 0924097603	NIDN : 0911057903

i

LEMBAR PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Penelitian	:	Hubungan antara Regulasi Emosi dengan perilaku *Cyberbullying* pada siswa di SMK N 1 Kaidipang
Nama	:	Riska
NIM	:	C03421043
Program Studi	:	Psikologi

Telah dinyatakan lulus Ujian Skripsi : 15 Mei 2025

KOMISI PENGUJI

1. Dr. Anik Indarwati, S.Psi, M.Pd.,Psikolog (.....)
2. Sri Ayu Mutmainah Kurniawati, M.Psi,Psikolog (.....)
3. Salahuddin Liputo, M.Psi,Psikolog (.....)

Mengetahui

Dekan Fakultas Psikologi	Ketua Program Studi Psikologi
Dr. Anik Indarwati, S.Psi, M.Pd., Psikolog	Lenny Syamsuddin M.Psi., Psikolog
NIDN : 0924097603	NIDN : 0911057903

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan”. (Q.S Al-Insyirah, 94: 5-6)

“Aku membahayakan nyawa ibu untuk lahir kedunia, jadi mustahil jika aku tidak ada artinya”.

“Orang lain gak akan paham *struggle* dan masa sulitnya kita, yang mereka ingin tahu hanya bagian *success stories*nya aja. Berjuanglah untuk diri sendiri meskipun gak akan ada yang tepuk tangan. Kelak diri kita dimasa depan akan sangat bangga dengan apa yang kita perjuangkan hari ini”.

PERSEMBAHAN

Tiada lembar skripsi yang paling indah dalam laporan skripsi ini kecuali lembar persembahan. Alhamdulillah puja dan puji syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat dan keberkahan dan rahmat atas apa yang diberikan berupa akal, rizki,ilmu yang bermanfaat serta kesabaran untuk bangkit dari setiap cobaan. Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya tercinta Papa Sultan dan Mama Suriani yang selalu memberikan doa, nasehat, kasih sayang serta dukungan baik dari segi moral dan materi. Terimakasih sudah mengantarkan saya sampai ditempat ini, saya persembahkan karya tulis sederhana ini dan gelar untuk papa dan mama. Kepada kakak saya terkasih kakak Rini S.I.Kom dan adik saya tersayang Muhammad Akbar yang telah mendukung, menghibur dan memberikan semangat untuk pantang menyerah.

Akhir kata semoga skripsi ini dapat menjadi wawasan dan manfaat untuk orang lain. Aamiin.

ALMAMATERKU TERCINTA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH GORONTALO

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT, atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan proposal penelitian dengan judul "Hubungan Antara Regulasi Emosi Degan Perilaku *Cyberbullying* Pada Siswa Di SMK N 1 Kaidipang".

Dalam penyusunan proposal ini tak jarang penyusun menemukan hambatan dan kesulitan, namun berkat rahmat dan petunjuk-Nya, juga berkat kemauan serta kesungguhan hati, dan atas bantuan serta bimbingan dari semua pihak sehingga penulis dapat mengatasi segala hambatan dan kesulitan walaupun masih dalam keterbatasan sebagai manusia biasa.

Keberhasilan penyusunan proposal penelitian ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak yang bersifat moril maupun materil untuk itu dengan rasa hormat dan segala kerendahan hati peneliti menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Abd. Kadim Masaong, M.Pd selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Gorontalo.
2. Bapak Dr. Muh. Firyal Akbar, S.IP., M.Si selaku Wakil Rektor I Universitas Muhammadiyah Gorontalo.
3. Bapak Dr. H. Salahudin Pakaya, S.Ag, MH selaku Wakil Rektor II Universitas Muhammadiyah Gorontalo.
4. Bapak Dr. Thamrin Koem, M.Pd selaku Wakil Rektor III Universitas Muhammadiyah Gorontalo.
5. Dr. Anik Indarwati, S.Psi, M.Pd., Psikolog selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Gorontalo.
6. Lenny Syamsuddin, M.Psi., Psikolog selaku Ketua Program Studi Psikologi Universitas Muhammadiyah Gorontalo.
7. Ibu Dr. Anik Indarwati, S.Psi, M.Pd., Psikolog selaku pembimbing 1 dan Ibu Sri Ayu Mutmainah Kurniawati, M,Psi.Psikolog selaku pembimbing 2 yang telah banyak membantu dan meluangkan waktu, memberikan bimbingan serta masukan dalam menyelesaikan proposal ini.
8. Bapak Salahuddin Liputo, M.Psi,Psikolog selaku penguji yang telah bersedia memberikan masukan dan saran dalam penyelesaian skripsi ini.

9. Seluruh dosen dan staf penunjang akademik di lingkungan Fakultas Psikologi Program Studi Psikologi yang telah membantu menyelesaikan segala persyaratan administrasi yang berkaitan dengan penyelesaian proposal ini.
10. Kepada siswa dan siswi di SMK N 1 Kaidipang dan staf dewan guru terima kasih atas kesempatan dan kesediaan yang diberikan kepada peneliti dalam melakukan penelitian dan memperoleh informasi yang diperlukan selama melakukan penelitian.
11. Kepada Sukmawati Lakoro S.Psi, Kak Julman Hente S.H.,M.H, Rahmiyati Rizkiah Ismail, saya ucapkan terimakasih banyak atas bantuan yang diberikan selama penyusunan skripsi.
12. Kepada teman-teman saya yaitu Paramitha Kasim, Novita Sari Mansyur, Siti Hajaral Marhamah Lumi, Fajriah An Sabbu serta rekan-rekan mahasiswa Psikologi Universitas Muhammadiyah Gorontalo angkatan 2021, terimakasih telah memberi dukungan dan semangat kepada penulis selama menyelesaikan studi.
13. Untuk semua pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung dalam penyusunan proposal penelitian ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
14. Riska, ya! diri saya sendiri. Apresiasi sebesar-besarnya karena telah bertanggung jawab untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai. Terimakasih karena terus berusaha dan tidak menyerah, serta senantiasa menikmati setiap prosesnya yang bisa dibilang tidak mudah. Terimakasih sudah bertahan.

Peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih memiliki kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu saran dan kritikan yang sifatnya membangun sangat diharapkan dari semua pihak. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi kita semua. Aamiin.

Gorontalo, Mei 2025

Penulis

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara regulasi emosi dengan perilaku *cyberbullying* pada siswa di SMK Negeri 1 Kaidipang. *Cyberbullying* merupakan bentuk agresi digital yang banyak terjadi dikalangan remaja dan sering kali dipicu oleh emosi negatif serta rendahnya kemampuan dalam mengelola emosi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei korelasional. Sampel berjumlah 37 siswa yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Instrumen penelitian berupa skala regulasi emosi berdasarkan teori Gross dan skala perilaku *cyberbullying* mengacu pada aspek Hinduja dan Patchin. Hasil analisis menggunakan korelasi pearson menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara regulasi emosi dengan perilaku *cyberbullying* (r = -0,483; p = 0,002). Artinya, semakin baik regulasi emosi siswa, semakin rendah kecenderungannya melakukan *cyberbullying*.

Kata Kunci : Regulasi Emosi, *Cyberbullying*, Siswa SMK

Abstract

This study aims to determine the relationship between emotional regulation and cyberbullying behavior in students at SMK Negeri 1 Kaidipang. Cyberbullying is a form of digital aggression that often occurs among adolescents and is often triggered by negative emotions and low ability to manage emotions. This study uses a quantitative approach with a correlational survey method. The sample consisted of 37 students selected through purposive sampling techniques. The research instrument was an emotional regulation scale based on Gross's theory and a cyberbullying behavior scale referring to the Hinduja and Patchin aspects. The results of the analysis using Pearson correlation showed a significant negative relationship between emotional regulation and cyberbullying behavior (r = -0.483; p = 0.002). This means that the better the student's emotional regulation, the lower the tendency to do cyberbullying.

Keywords: *Emotional Regulation, Cyberbullying, Vocational High School Students*

sDAFTAR ISI

Halaman

KATA PENGANTAR v
ABSTRAK vii
DAFTAR ISI viii
DAFTAR TABEL x
DAFTAR GAMBAR xi
DAFTAR LAMPIRAN xii
BAB I PENDAHULUAN 1
1.1. Latar Belakang Masalah 1
1.2. Identifikasi Masalah 6
1.3. Rumusan Masalah 7
1.4. Tujuan Penelitian 7
1.5. Manfaat Penelitian 7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA 8
2.1. *Cyberbullying* 8
2.2. Regulasi Emosi 11
2.3. Penelitian yang Relevan 16
2.4. Kerangka Berpikir 17
2.5. Hipotesis 18
BAB III METODE PENELITIAN 19
3.1. Tempat dan Waktu Penelitian 19
3.2. Metode Penelitian 19
3.3. Populasi dan Sampel 19
3.4. Rancangan Penelitian 20
3.5. Teknik Pengumpulan Data 21
3.6. Teknik Analisis Data 26
3.7. Hipotesis Statistika dan Pengujiannya 27
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 28
4.1. Profil Penelitian dan Persiapan Penelitian 28
4.2. Hasil Penelitian 28
4.3. Pembahasan 32
4.4. Keterbatasan Penelitian 35

BAB V PENUTUP 36
5.1. Kesimpulan 36
5.2. Saran 36
DAFTAR PUSTAKA 37

DAFTAR TABEL

Halaman

Tabel 1.Penelitian Relevan 16
Tabel 2.Rancangan Penelitian 20
Tabel 3. Definisi Operasional 22
Tabel 4. Skala 23
Tabel 5.Blue Print Skala Regulasi Emosi 24
Tabel 6. Blue Print Skala *Cyberbullying* 24
Tabel 7. Karakteristik Umur 28
Tabel 8. Karakteristik Jenis kelamin 29
Tabel 9. Deskriptif Statistika 29
Tabel 10. Rumus Norma Kategorisasi 30
Tabel 11. Norma Kategorisasi 30
Tabel 12. Hasil Kategorisasi 30
Tabel 13. Hasil Uji Normalitas 31
Tabel 14. Hasil Uji Linearitas 32
Tabel 15. Hasil Uji Hipotesis 32

GAMBAR

Halaman

Gambar 1. Kerangka Konsep 18

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1. Riwayat Hidup 41
Lampiran 2. Lembar Persetujuan Responden 42
Lampiran 3. Skala Penelitian 43
Lampiran 4. Draf Wawancara Data awal 47
Lampiran 5. Master Data Penelitian 48
Lampiran 6. Hasil Data Spss 50
Lampiran 7. Surat Keputusan Pembimbing 52
Lampiran 8. Surat Fakultas 53
Lampiran 9. Surat Telah Melaksanakan Penelitian 54
Lampiran 10. Dokumentasi Penelitian 55
Lampiran 11. Dokumentasi Data Awal 57

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan teknologi informasi saat ini sudah sangat canggih dan mudah, sehingga menjadi gaya hidup bagi masyarakat di seluruh dunia, tidak terkecuali di Indonesia. Salah satu pemanfaatan teknologi informatika dengan munculnya berbagai macam situs jejaring sosial, di antaranya *facebook*, *twitter*, *instagram*, *whatsapp*, dan masih banyak yang lainnya. Hal ini juga berpengaruh pada hak dalam mengemukakan pendapat. Namun sebagian orang memanfaatkan media sosial ini untuk mengungkapkan hal yang negatif, di antaranya adalah ujaran kebencian yang bisa menimbulkan kebencian dan menyerang kehormatan individu ataupun golongan lainnya (Sa'idah et al., 2021) .

Perundungan di media digital sering juga disebut *cyberbullying*. Remaja cenderung lebih rentan terlibat dalam *cyberbullying*, karena mereka dapat dengan mudah melakukan intimidasi terhadap orang lain secara online kapan saja tanpa terikat oleh batasan. Mereka dapat memanfaatkan internet untuk mencari informasi atau terus-menerus melakukan intimidasi terhadap orang lain tanpa hambatan menyadari hasilnya langsung yang ditimbulkan (Labina et al., 2018).

Di era digital, media sosial menjadi bagian penting dari kehidupan siswa. Namun, masalah seperti *cyberbullying*, penyebaran *hoax* dan pelanggaran privasi sering kali disebabkan oleh kurangnya kesadaran akan keamanan dan etika penggunaan internet. Situasi ini memerlukan pendidikan literasi digital untuk generasi muda, terutama siswa SMK yang aktif menggunakan media sosial. Dalam beberapa tahun terakhir, penggunaan media sosial oleh siswa SMK telah meningkat. Media sosial menjadi bagian penting dari kehidupan sehari-hari siswa karena akses internet yang semakin mudah melalui perangkat *mobile* dan biaya kuota data yang terjangkau (Ikasari et al., 2025).

Cyberbullying dapat terjadi pada kelompok yang saling mengenal dan kelompok orang yang tidak mengenal. Perilaku *cyberbullying* dianggap lebih berbahaya dibandingkan dengan *bully* tradisional karena korban tidak dapat mengetahui secara pasti pelaku *cyberbullying*. Dampak dari adanya perilaku *cyberbullying* ini tidak hanya dirasakan oleh korban namun juga oleh pelaku *cyberbullying* itu sendiri (Afifa et al., 2021).

Tindakan *cyberbullying* yang terjadi banyak didasari oleh rasa iseng maupun bercanda, namun tanpa disadari tindakan tersebut dapat menjadi salah satu bentuk *cyberbullying*. Bentuk-bentuk *cyberbullying* remaja di media sosial antara lain hinaan, sindiran, caci maki, ejekan, ancaman, diskriminasi, pelecehan, ujaran kebencian, serta umpatan-umpatan negatif lainnya yang mengandung unsur sara seperti agama, golongan, kesukuan, ras, dan bentuk yang lainnya. Selain itu, perilaku *cyberbullying* di media sosial di kalangan remaja juga mencakup mengunggah foto, berkomentar kasar mengupdate *instastory*, dan mengomentari postingan dengan menggunakan kata-kata kasar (Jannah & Setiyowati, 2024).

Sulit untuk memperkirakan prevalensi *cyberbullying* dan korban *cyberbullying*. Menurut Pusat Statistik Pendidikan Internasional dan Suplemen Kejahatan Sekolah pada tahun 2019 dari Biro Kehakiman, 16 persen siswa berusia 12 hingga 18 tahun yang melaporkan telah ditindas di sekolah selama tahun ajaran mengalami *cyberbullying*. Menurut Sistem Pengawasan Perilaku Berisiko Remaja pada tahun 2019 dari Pusat Pengendalian dan Pencegahan Penyakit, sekitar 15,7 persen siswa sekolah menengah mengalami *cyberbullying* dalam 12 bulan sebelum survei. Menurut sebuah studi yang dilakukan di Amerika Serikat yang melibatkan hampir 4000 siswa di kelas 6 hingga 8, 11 persen siswa pernah menjadi korban *cyberbullying* dalam dua bulan sebelumnya, 4% pernah menjadi pelaku *cyberbullying*, dan 7% pernah menjadi pelaku sekaligus korban *cyberbullying* (Mitsu & Dawood, 2022).

Perkembangan teknologi (Awalia et al., 2022) komunikasi di dunia termasuk Indonesia sangat pesat. Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan bahwa indeks IPTIK tumbuh 4,96 %, dari 5,07 pada 2018 menjadi 5,32 pada 2019 dalam skala 0 hingga 10. Baru-baru ini netizen Indonesia mendapat julukan sebagai pengguna internet yang paling tidak sopan se-Asia Tenggara. Berdasarkan data survei yang dilakukan oleh Microsoft, pada tahun 2020 Indonesia berada pada tingkat ke 29 dari 32 negara yang disurvei untuk tingkat kesopanan dan menjadi urutan terendah se-Asia Tenggara (Rasyid et al., 2023).

Perilaku menindas pada media sosial merupakan fenomena yang masih sering terjadi di lingkungan sekitar dan pada berbagai kalangan. Berdasarkan hasil riset Polling Indonesia yang bekerja sama dengan Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2020 menyebutkan terdapat sekitar 53,7% pengguna internet pernah menjadi sasaran *bullying* di media sosial.

Hasil wawancara yang dilakukan pada tanggal 6 maret 2025, menunjukkan bahwa beberapa siswa pernah menjadi pelaku dari *cyberbullying*, hal tersebut dilandasi karena adanya rasa benci dan marah terhadap seseorang dan tanpa memikirkan dampak yang terjadi pada kesehatan mental individu yang salah satunya mengakibatkan korban tidak ingin masuk sekolah hingga ingin berhenti sekolah, tidak hanya itu, perilaku *cyberbullying* juga terjadi dikarenakan pelaku menganggap bahwa dirinya lebih baik dibandingkan orang lain karena sering mendapat juara dan mempunyai keluarga yang terpandang, Selain itu ada siswa yang mengatakan jika dia mendapatkan gosip terbaru dari orang lain dia akan menyebarkan gosip tersebut kegrup *circle*nya dan mulai membicarakan gosip tentang orang tersebut serta ada juga siswa yang membuat akun bodong untuk meng*stalking* orang lain sampai membuat komentar buruk tentang orang tersebut, seorang siswa juga berkata bahwa dirinya pernah bertengkar dengan temannya perkara hubungan asmara dimana temannya dianggap sebagai perebut pacar orang sehingga siswa tersebut membuat postingan dengan *caption* yang menyindir dan menandai orang tersebut, tidak hanya itu teman-temannyapun ikut nimbrung dikolom komentar untuk menyindir siswa lain. Adapun bentuk *cyberbullying* yang terjadi seperti membuat status sindiran serta mengatai dimedia sosial dan langsung menandai orang yang bersangkutan, membuat komentar buruk tentang orang lain, membuat stiker dari wajah yang menurut mereka lucu kemudian membagikan stiker tersebut digrup, menghina teman didalam *grup chat* dan lain sebagainya sehingga memperburuk situasi. Selain kasus tersebut, *cyberbullying* juga sering terjadi dalam dunia *game online*. Banyak pemain yang menjadi korban hinaan dari sesama pemain, dengan perkataan kasar seperti "beban", "yatim", "*noob*" dan berbagai bentuk ejekan maupun hinaan lainnya. Perilaku ini sering kali terjadi tanpa kontrol, mengingat interaksi dalam game berlangsung secara anonim, sehingga para pelaku merasa lebih bebas untuk menghina atau merendahkan orang lain tanpa konsekuensi yang jelas.

Penelitian yang dilakukan oleh (Elisa Larrañaga, Raúl Navarro, 2018) melibatkan 1062 remaja berusia 12 dan 19 tahun di Spanyol melaporkan bahwa beberapa pelaku *cyberbullying* dipengaruhi secara positif oleh emosi positif yaitu rasa kepuasan, artinya semakin tinggi rasa kepuasan dalam melakukan

cyberbullying maka kecenderungan individu terlibat *cyberbullying* akan semakin tinggi. Hal tersebut disebabkan karena pelaku berpikir bahwa tindakan yang mereka lakukan demikian lucu atau korban pantas mendapatkan pelecehan.

Adapun Hasil penelitian yang dilakukan oleh (Utama, 2022) yang melibatkan 382 remaja, yang terdiri dari 208 siswa SMA dan 103 mahasiswa, mengungkapkan bahwa emosi negatif berupa rasa malu secara signifikan berkorelasi negatif terhadap *cyberbullying*. Sebaliknya, emosi positif yaitu rasa bangga memainkan peran secara negatif terhadap *cyberbullying*, artinya semakin individu merasa bangga, baik yang disebabkan oleh keistimewaan kompetensi yang dimilikinya atau mencapai prestasi yang diinginkan, semakin rendah keinginan individu untuk terlibat di dalam *cyberbullying*.

Perkembangan teknologi dan media sosial seperti *facebook*, *instagram*, dan *whatsApp* membawa dampak besar dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu masalah yang muncul adalah *cyberbullying*, yang sering terjadi di kalangan remaja. *Cyberbullying* bisa berupa penghinaan atau serangan melalui media digital yang berbahaya bagi kesehatan mental korban. Di SMK Negeri 1 Kaidipang, beberapa siswa terlibat dalam *cyberbullying*, baik sebagai korban maupun pelaku. Hal ini biasanya dipicu oleh emosi negatif seperti marah atau benci. Bentuk-bentuknya termasuk sindiran atau hinaan di media digital yang memengaruhi suasana belajar dan kesejahteraan siswa.

Permasalahan dan tekanan yang ada di dalam kehidupan sehari-hari pada hakikatnya merupakan suatu batu loncatan untuk membuat remaja menjadi lebih dewasa dalam bertindak. Remaja memiliki pengelolaan emosi yang baik jika mampu menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bereaksi secara emosional. Penelitian yang dilakukan Ubaidillah menemukan emosi yang dialami remaja dapat mempengaruhi pengambilan keputusan pada remaja. Kemampuan pengelolaan emosi yang rendah membuat remaja tidak berpikir panjang akan konsekuensi dari sebuah keputusan, sehingga remaja mengambil keputusan yang tidak tepat (Hasmarlin & Hirmaningsih, 2019).

Soliha (Widowati, 2020) menyatakan manusia secara fitrah adalah makhluk sosial yang tentunya membutuhkan orang lain untuk mencurahkan isi hatinya, menyalurkan emosi dan meminta pertolongan, sehingga bagi mereka media sosial adalah alat yang efektif untuk memenuhi kebutuhan sosial yang tidak diperolehnya di kehidupan sehari-hari. Media sosial juga dapat digunakan untuk menyebarkan

rumor yang dapat membuat situasi tidak stabil dan menyebabkan kerugian, sehingga terjadi “penularan emosi” yang dapat menyebabkan pengguna media mengalami peningkatan efek psikologis negatif.

Berdasarkan penelitian terdahulu (Violenta, 2021) diketahui bahwa emosi positif maupun negatif dapat berperan terhadap *cyberbullying*, Bahwa regulasi emosi berhubungan dengan perilaku *cyberbullying*. *Cyberbullying* terjadi karena adanya emosi negatif, jika seseorang memilki kemampuan dalam mengelola emosi yang baik dan dapat membantu seseorang dalam mengontrol dirinya untuk tidak terlibat dalam perilaku yang negatif terutama ketika sedang mengalami tekanan. Jika emosi negatif ini bisa diregulasi, pengguanaan strategi regulasi emosi *cognitive reappraisal* dan *expressive suppression* akan mengubah emosi negatif menjadi netral bahkan emosi positif, maka *cyberbullying* rendah. Sehingga kemampuan dalam meregulasi emosi mempengaruhi kemampuan seseorang dalam mengontrol dirinya dalam mengarahkan perilakunya dengan baik dan terhindar dari perilaku *cyberbullying*. Dengan demikian untuk meminimalkan *cyberbullying* diperlukan kemampuan untuk mengatur atau mengontrol emosi agar individu dapat mengekspresikan emosi dengan tepat dalam menyikapi suatu situasi

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh (Widyayanti et al., 2022) menyimpulkan bahwa ada hubungan negatif antara regulasi emosi terhadap perilaku *cyberbullying* pada remaja awal di MTs Al-Islam Limpung Batang. Hal ini dapat diartikan semakin positif regulasi emosi maka perilaku *cyberbullying* menurun, begitu pula sebaliknya semakin kurang positif regulasi emosi maka perilaku *cyberbullying* akan semakin meningkat.

Adapun penelitian dari (Septiningtyas, s & Tobing, D, 2024) yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara regulasi emosi dan perilaku *cyberbullying*. Yang mengatakan bahwa remaja dengan kemampuan regulasi emosi yang tinggi lebih cenderung mengatasi konflik secara konstruktif dan menghindari keputusan yang *impulsif*. Mereka mungkin lebih mampu memahami konsekuensi dari tindakan mereka dan menahan diri dari perilaku *cyberbullying*. Kemampuan ini juga dapat membantu mereka membentuk hubungan sosial yang lebih positif di lingkungan *online*. Individu yang mampu mengendalikan emosinya dapat mengekspresikan kemarahan dengan penuh kendali diri, menghindari perilaku kasar atau tidak sopan dalam status atau pesan teks, serta menghindari

perilaku mengganggu seperti menyebarkan rahasia, menipu, atau merendahkan teman di situs jejaring sosial. Oleh karena itu, ketidakmampuan remaja dalam mengendalikan emosi dapat memicu perilaku *cyberbullying*, seperti mengirim pesan teks kasar, menyebarkan rahasia, atau menipu teman di platform media sosial.

Kesimpulannya, perkembangan teknologi informasi dan media sosial membawa dampak besar dalam kehidupan remaja, termasuk meningkatkan kasus *cyberbullying* yang sering terjadi di kalangan siswa. *Cyberbullying*, yang bisa berupa penghinaan, sindiran, atau ejekan di media digital, berpotensi merusak kesehatan mental korban dan memengaruhi suasana belajar. Perilaku ini sering dipicu oleh emosi negatif seperti marah dan benci, serta kurangnya kesadaran tentang etika penggunaan media sosial.

Penelitian ini penting untuk memahami penyebab dan dampak *cyberbullying*, serta mencari cara untuk mencegahnya. Dengan mengajarkan remaja cara mengelola emosi, diharapkan *cyberbullying* dapat dikurangi. Penelitian ini juga akan memberi wawasan kepada orang tua, guru, dan sekolah tentang bagaimana mendukung remaja berinteraksi secara positif melalui media digital.

Berdasarkan fenomena diatas, maka peneliti memilih untuk melakukan penelitian yang berjudul “Hubungan antara regulasi emosi dengan perilaku *cyberbullying* pada siswa DI SMK N 1 Kaidipang”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat diidentifikasi bahwa perilaku *cyberbullying* dikalangan siswa SMK N 1 Kaidipang merupakan masalah yang cukup serius, ditandai dengan berbagai bentuk tindakan agresif secara daring seperti sindiran, hinaan, dan komentar kasar dimedia digital. Perilaku ini sering kali dipicu oleh emosi negatif seperti marah, benci, dan iri yang tidak dikelola dengan baik, sehingga siswa cenderung mengekspresikannya secara impulsif tanpa mempertimbangkan dampak psikologis bagi korban. Kondisi ini mencerminkan bahwa rendahnya kemampuan regulasi emosi pada sebagian siswa yang menjadikan mereka lebih rentan terlibat dalam perilaku *cyberbullying*.

1.3 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat hubungan antara regulasi emosi dan perilaku *cyberbullying* pada siswa DI SMK N 1 Kaidipang?

1.4 Tujuan Penelitian

Secara umum tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara regulasi emosi dengan perilaku *cyberbullying* pada siswa DI SMK N 1 Kaidipang.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Dari penelitian ini diharapkan dapat membantu dan menambah pengetahuan serta dapat mengaplikasikan ilmu yang didapat dalam pendidikan dengan kondisi nyata di masyarakat, dan menjadi sumber informasi mengenai bagaimana Hubugan antara regulasi emosi dengan perilaku *cyberbullying* pada siswa di SMK N 1 KAIDIPANG.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Sekolah

      Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kepustakaan dan pengembangan ilmu serta dapat memberikan masukan tentang bagaimana Hubugan antara regulasi emosi dengan perilaku *cyberbullying* pada siswa di SMK N 1 Kaidipang

   b. Bagi Orang Tua Siswa

      Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terhadap semua orang tua siswa, tentang pentingnya menjaga agar anak tidak melakukan perilaku *cyberbullying*.

   c. Bagi Peneliti Selanjutnya

      Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi, dan dapat digunakan sebagai bahan untuk mengembangkan pengetahuan serta bahan perbandingan bagi pembaca yang akan melakukan penelitian selanjutnya.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

2.1 *Cyberbullying*

2.1.1 Definisi *Cyberbullying*

Menurut Hinduja & Patchin, (2008) *cyberbullying* adalah perilaku agresif, bermaksud jahat, dan berulang yang dilakukan secara elektronik melalui media komunikasi seperti pesan teks, email, media sosial, dan platform online lainnya, yang bertujuan untuk menyakiti atau mempermalukan orang lain.

Menurut Willard, Nency, (2005) *cyberbullying* merupakan tindakan yang tergolong kejam yang dilakukan dengan cara mengirimkan atau menyebarluaskan suatu informasi yang dapat merugikan orang lain atau terlibat dalam bentukbentuk agresi sosial menggunakan internet. *Cyberbullying* ini ditujukan untuk mempermalukan, mempermainkan, menghina atau mengintimidasi individu untuk menguasai ataupun mengatur individu tersebut. Bentuk intimidasi di dunia maya ini dilakukan dengan kesengajaan dan biasanya dilakukan secara terus-menerus.

Menurut Kowalski, Robin, Gary, (2014). *cyberbullying* adalah agresi yang dilakukan dengan sengaja dan berulang kali dalam konteks elektronik (seperti *email*, *blog*, pesan instan, pesan teks) terhadap seseorang yang tidak dapat dengan mudah membela diri yang bertujuan untuk menyebabkan rasa sakit atau ketidaknyamanan pada orang lain. Perundungan siber (*cyberbullying*) yaitu perilaku seseorang atau kelompok secara sengaja dan berulang kali melakukan tindakan yang menyakiti orang lain melalui telepon seluler, jaringan internet, komputer dan alat elektronik lainnya seperti kegiatan dalam mengunggah atau mengirim materi berbahaya atau melakukan agresi sosial dengan menggunakan internet dan teknologi lainnya. Dari definisi diatas dapat disimpulkan bahwa *cyberbullying* adalah perilaku yang dilakukan secara sengaja maupun tidak sengaja yang dapat menyakiti orang lain melalui jaringan internet.

Menurut Smith (2008) mendefinisikan *cyberbullying* sebagai perilaku agresif dan disengaja yang dilakukan sekelompok orang atau perorangan, yang menggunakan media elektronik sebagai penghubungnya, yang dilakukan secara berulang-ulang dan tanpa batas waktu terhadap seorang korban yang tidak bisa membela dirinya sendiri.

Cyberbullying merupakan perilaku agresif yang dilakukan dengan sengaja untuk menyakiti atau mempermalukan orang lain secara berulang melalui media elektronik dan platform online lainnya. Perilaku ini dapat berupa penyebaran informasi yang merugikan, intimidasi, atau agresi sosial dengan tujuan untuk mengendalikan atau menghina individu. Biasanya, *cyberbullying* dilakukan dengan kesengajaan dan berulang kali, yang mengarah pada perlakuan kejam terhadap

korban. Intinya, *cyberbullying* adalah tindakan yang dilakukan secara sengaja dan berulang untuk menyakiti orang lain melalui jaringan internet.

2.1.2 Aspek – aspek *Cyberbullying*

Hinduja Dan Patchin, (2008) mengidentifikasi empat aspek utama *cyberbullying*, yaitu:

1. Pengulangan (*Repetition*)
   Merupakan elemen penting dalam intimidasi *online*. Sering dilakukan di dunia maya dan membuat korban merasa terganggu. Memberikan efek berkelanjutan pada korban.
2. Niat atau Maksud (*Intention*)
   Niat atau maksud ditentukan oleh kesengajaan pelaku untuk merugikan korban. Niat jahat ini dapat dilihat dari tindakan dan kata-kata pelaku. Dampak yang ditimbulkan dapat bersifat fisik, sosial, psikologis, atau emosional.
3. Membahayakan (*Harm*)
   Mencakup berbagai jenis kerugian yang dialami korban. Kerugian ini dapat bersifat fisik, seperti luka atau cedera. Kerugian juga dapat bersifat non-fisik, seperti kerusakan reputasi, tekanan emosional, atau trauma psikologis.
4. Ketidak seimbangan kekuatan (*Imbalance of Power*)
   Terjadi ketika pelaku memiliki kekuatan lebih besar daripada korban. Ketidakseimbangan ini dapat berupa kekuatan fisik, sosial, atau emosional. Hal ini membuat korban lebih rentan terhadap perundungan dan sulit untuk melawan.

Willard, Nancy, (2007) mengungkapkan bahwa *cyberbullying* tujuh aspek yang dapat dilihat sebagai berikut:

1. *Flamming*, merupakan perilaku yang berupa mengirim pesan teks dengan kata-kata kasar, dan vulgar. Perlakuan ini biasanya dilakukan di dalam *chat group* pada media sosial.
2. *Harassment*, merupakan perilaku secara berulang mengirim pesan dengan kata yang menyinggung, kasar, dan menghina. Pesan ini biasanya di kirim melalui email, maupun pesan teks di jejaring sosial.
3. *Denigration*, merupakan perilaku mengirim atau menyebarkan hal-hal yang buruk tentangseseorang di internet, dengan tujuan untuk merusak nama baik dan reputasi orang tersebut.

4. *Impersonation*, merupakan perilaku membobol akun orang lain atau berperan menjadi orang lain dan kemudian mengirimkan pesan-pesan yang tidak baik untuk merusak nama baik dan reputasi orang tersebut.
5. *Outing* dan *trickery*, merupakan perilaku mengungkap atau berusaha mendapatkan rahasia, informasi, atau gambar memalukan orang lain kemudian dibagikan ke dalam internet.
6. *Exclusion*, merupakan perilaku dengan sengaja mengeluarkan atau mengecualikan seseorang dari grup online tertentu.
7. *Cyberstalking*, merupakan perilaku berulang kali mengirim pesan berbahaya, sangat mengintimidasi atau sangat menyinggung, sehingga membuat orang tersebut merasa takut dan terancam dengan komunikasi elektronik.

2.1.3 Faktor-faktor *Cyberbullying*

Hinduja dan Patchin (2008) menemukan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi *cyberbullying* meliputi:

1. Faktor individual

   Faktor ini berkaitan dengan karakteristik pribadi seseorang yang terlibat dalam *cyberbullying*, baik sebagai pelaku maupun korban.
2. Faktor sosial

   Faktor sosial mencakup hubungan individu dengan teman sebaya, keluarga, dan lingkungan sosial lainnya.
3. Faktor situasional

   Faktor ini berhubungan dengan kondisi atau lingkungan yang memungkinkan *cyberbullying* terjadi.

Tedapat tujuh faktor *cyberbullying* menurut Williard (2007) sebagai berikut:

1. Akses teknologi yang begitu mudah bagi remaja. Teknologi telah mampu mempengaruhi gaya hidup seorang remaja dan bahkan mampu menjadi gaya hidup itu sendiri.
2. Gaya hidup aktif di mana remaja cenderung untuk cepat beradaptasi terhadap kondisi sosial guna memenuhi kebutuhan untuk dapat menyatu dan bersosialisasi bersama rekan sebayanya dan memenuhi kebutuhan pengakuan orang lain terhadap eksistensinya.
3. *Anonimitas*, di mana penggunaan teknologi saat ini memberikan kesempatan bagi remaja untuk dapat tetap anonim dengan menyembunyikan atau

memalsukan identitas dan informasi pribadi dengan tujuan agar sulit diidentifikasi oleh individu lain.

4. Tuntutan sosial dan tekanan sosial yang mana remaja urban yang tinggal di perkotaan cenderung ditandai dengan tingkat persaingan yang tinggi dan juga tuntutan sosial.
5. Pergeseran interaksi sosial.
6. Kurangnya pendidikan karakter dalam penggunaan teknologi secara bertanggung jawab.
7. Budaya populer melalui media massa yang berperan dominan di lingkungan urban yang dapat mempengaruhi perilaku remaja dan persepsi mereka tentang apa yang dapat diterima dalam interaksi sosial dan apa yang tidak.

2.2. Regulasi Emosi

2.2.1 Definisi Regulasi Emosi

Menurut Gross, (2014) regulasi emosi merupakan strategi yang dilakukan secara sadar ataupun tidak sadar untuk mempertahankan, memperkuat atau mengurangi satu atau lebih aspek yang muncul dari respon emosi yaitu pengalaman emosi dan perilaku. Regulasi emosi dapat diartikan sebagai bentuk kontrol seseorang terhadap emosi yang dimilikinya. Gross (2014) juga mengungkapkan bahwa terdapat dua strategi yang digunakan oleh manusia dalam mengelola emosi yang dirasakannya, kedua strategi itu yakni *Strategi cognitive reappraisal*, melibatkan proses kognitif dimana individu mengelola emosinya dengan berpikir kembali sebelum memberikan respon emosi pada suatu situasi. Dengan demikian terdapat kemungkinan individu akan mengubah pola pikirnya sebelum mengekspresikan emosi yang dirasakannya, dan *Expressive suppression*, menekankan pada ekspresi yang ditunjukkan individu sebagai caranya dalam mengelola emosi yang dirasakannya. Individu mengelola emosinya dengan menekan ekspresi yang berlebihan dalam kondisi yang emosional.

menurut Thompson, (1994) menggambarkan regulasi emosi sebagai kemampuan merespon proses–proses ekstrinsik dan intrinsik untuk memonitor, mengevaluasi, dan memodifikasi reaksi emosi yang intensif dan menetap untuk mencapai suatu tujuan. Hal ini berarti apabila seseorang mampu mengelola emosi–emosinya secara efektif, maka ia akan memiliki daya tahan yang baik dalam menghadapi masalah.

Gratz, Roemer, (2004) mendefinisikan regulasi emosi sebagai suatu konsep yang melibatkan kesadaran dan pemahaman emosi, penerimaan emosi, mengontrol perilaku dan menyesuaikan dengan tujuan, serta kemampuan penggunaan emosi yang sesuai dengan situasi**.** Kemampuan individu untuk dapat meregulasi emosi yang dirasakan akan mempermudah individu untuk mempertimbangkan dan memberikan respon yang baik.

Menurut Reivich dan Shatte (2002) definisi regulasi emosi adalah kemampuan untuk tetap tenang di bawah tekanan. Individu yang memiliki kemampuan meregulasi emosi dapat mengendalikan dirinya apabila sedang kesal dan dapat mengatasi rasa cemas, sedih, atau marah sehingga mempercepat dalam pemecahan suatu masalah. Pengekspresian emosi, baik negatif ataupun positif, merupakan hal yang sehat dan konstruktif asalkan dilakukan dengan tepat. Reivich dan Shatte (2002) mengemukakan dua hal penting yang terkait dengan regulasi emosi, yaitu ketenangan (*calming*) dan fokus (*focusing*). Individu yang mampu mengelola kedua keterampilan ini, dapat membantu meredakan emosi yang ada, memfokuskan pikiran-pikiran yang mengganggu dan mengurangi stress.

Regulasi emosi adalah kemampuan untuk mengontrol perasaan dan reaksi emosional kita. Ketika seseorang bisa mengelola emosinya dengan baik, seperti berpikir ulang sebelum bereaksi atau menahan ekspresi emosi yang berlebihan, mereka lebih cenderung untuk bertindak dengan cara yang positif dan menghindari perilaku buruk seperti *cyberbullying*. Dengan regulasi emosi yang baik, seseorang dapat lebih bijak dalam menghadapi masalah dan menghindari konflik yang merusak hubungan dengan orang lain.

2.2.2 Aspek-aspek Regulasi Emosi

Aspek-aspek regulasi emosi mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Gross, (2014). Adapun beberapa aspek regulasi emosi, yaitu sebagai berikut:

1. *Strategies to emotion regulation (strategies)*, hal ini merujuk pada keyakinan individu untuk dapat mengatasi suatu masalah, memiliki kemampuan untuk menemukan suatu cara yang dapat mengurangi emosi negatif dan dapat

dengan cepat menenangkan diri kembali setelah merasakan emosi yang berlebihan.

2. *Engaging in goal directed behaviours (goals)*, yaitu kemampuan individu untuk tidak terpengaruh dengan emosi negatif sehingga ia tetap bisa berpikir dan bertindak suatu hal dengan baik.
3. *Control emotional responses (impulse)*, yakni suatu kemampuan individu untuk mengontrol emosi yang dirasakannya dan emosi yang dinampakkannya (respon fisiologis, tingkah laku dan nada suara). Sehingga individu tidak akan merasakan emosi yang berlebihan dan menunjukkan respon emosi yang tepat.
4. *Acceptance of emotional responses (acceptance)*, aspek ini adalah kemampuan individu untuk dapat menerima peristiwa yang menimbulkan emosi negatif dan tidak merasa malu merasakan emosi tersebut. Artinya individu tersebut berani jujur dengan dirinya sendiri.

Adapun Aspek-aspek kemampuan regulasi emosi menurut Thompson (1994) terdiri dari:

1. Memonitor emosi (*emotions monitoring*)
   Memonitor emosi adalah kemampuan individu untuk menyadari dan memahami keseluruhan proses yang terjadi di dalam diri, seperti: perasaan, pikiran, dan latar belakang dari tindakan.
2. Mengevaluasi emosi (*emotions evaluating*)
   Mengevaluasi emosi yaitu kemampuan individu untuk mengelola dan menyeimbangkan emosi-emosi yang dialami. Kemampuan mengelola emosi-emosi khususnya emosi negatif seperti kemarahan, kesedihan, kecewa, dendam, dan benci akan membuat individu tidak terbawa dan terpengaruh secara mendalam. Hal ini mengakibatkan individu tidak mampu lagi berpikir rasional.
3. Modifikasi emosi (*emotions modifications*) Modifikasi emosi yaitu kemampuan individu untuk mengubah emosi sedemikian rupa sehingga mampu memotivasi diri terutama ketika individu berada dalam keadaan putus asa, cemas, dan marah.

2.2.3 Faktor-faktor Regulasi Emosi

Gross, Thompson, (2007) juga memaparkan bahwa ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi regulasi emosi remaja, di antaranya adalah:

1. Usia

   Dalam hal ini, semakin matang usia seseorang maka regulasi emosinya akan semakin baik, sehingga menyebabkan ekspresi emosi seseorang semakin terkontrol. Hal ini didasari pada semakin usia seseorang bertambah tentu yang diikuti dengan pendewasaan seseorang, maka pengalaman hidupnya juga meningkat, banyak hal yang sudah dilewati sehingga sebagian individu tersebut mempunyai kemampuan regulasi emosi yang lebih baik.
2. Jenis Kelamin

   Laki-laki dan perempuan diyakini memiliki perbedaan dalam mengekspresikan emosi baik verbal maupun ekspresi wajah sesuai dengan gendernya. Perempuan akan identik lebih feminim menghindari mengekspresikan emosi marah dan bangga. Sedangkan laki-laki mengekspresikan emosi marah dan bangga untuk mempertahankan dan menunjukkan dominasi (regulasi terhadap emosi takut, sedih dan cemas).
3. Religiusitas

   Religiusitas merupakan sebuah ekspresi spiritual seseorang yang berkaitan dengan sistem keyakinan, nilai, ataupun hukum yang berlaku. Semakin tinggi tingkat religiusitas seseorang maka ia akan berusaha untuk tidak mengumbar emosi yang berlebihan. Begitu juga sebaliknya, apabila tingkat religiusitas seseorang rendah maka ia akan kesulitan dalam mengontrol emosinya.
4. Kepribadian

   Individu yang memiliki kepribadian '*neuroticism*' dengan ciri-ciri sensitif, *moody*, suka gelisah, sering merasa cemas, panik, harga diri rendah, kurang dapat mengontrol diri dan tidak memiliki koping yang efektif terhadap stres akan menunjukkan tingkat regulasi emosi yang rendah.
5. Pola Asuh

   Cara orang tua dalam mengasuh anak ternyata dapat mempengaruhi kemampuan anak dalam meregulasi emosinya. Peran orang tua terhadap kemampuan regulasi emosi anak dapat ditelusuri dari sejauh mana aktivitas orang tua dalam menumbuhkembangkan kemampuan regulasi anak. Seperti yang sudah dipahami bahwa peran orang tua dapat dibedakan menjadi tiga yaitu pencipta iklim emosional, pendidik dan juga model.
6. Budaya

Kemampuan seseorang dalam menampilkan respon emosi dapat dipengaruhi oleh budaya atau norma masyarakat. Dalam hal regulasi emosi, apa yang dianggap sesuai atau *culturally permissible* dapat mempengaruhi cara seseorang memberikan respon dalam berinteraksi dengan orang lain dan dalam cara individu tersebut dalam meregulasi emosi.

7. Tujuan dilakukannya regulasi emosi
   Faktor ini mengarah pada apa yang individu yakini dapat mempengaruhi pengalaman, ekspresi emosi dan respon fisiologis yang sesuai dengan situasi yang dialami.
8. Frekuensi individu melakukan regulasi emosi
   Yaitu seberapa sering individu melakukan regulasi emosi yang berbeda untuk mencapai tujuannya. Semakin seseorang terbiasa untuk melatih diri dalam melakukan regulasi emosi yang tepat, maka semakin baik pula kemampuan regulasi emosinya.
9. Kemampuan Individu dalam melakukan regulasi emosi
   Yakni kemampuan individu dalam mengontrol emosi dengan baik. Kemampuan regulasi emosi yang rendah dapat membuat remaja tidak berpikir panjang akan konsekuensi dari sebuah keputusan sehingga remaja mengambil keputusan yang salah.

Thompson (1994) menjelaskan bahwa aspek perilaku regulasi emosi adalah sebagi berikut:

1. *Emotions monitoring* (pemantauan emosi) Individu mampu untuk memantau emosi yang muncul sehingga ia dapat memahami dan menyadari kemunculan emosi tersebut. Aspek ini akan menghasilkan strategi untuk merespon emosi yang muncul dengan mempertimbangkan dampak positif maupun negatif dari respon emosi tersebut.
2. *Emotions evualiting* (evaluasi emosi) Aspek ini berkaitan dengan bagaimana kemampuan individu dalam menilai suatu kondisi yang sedang dialamai. Sehingga dengan penilaian tersebut individu mampu mengelola emosi negatif yang muncul dalam dirinya sehingga individu tersebut tetap mampu berpikir rasional pada saat menghadapi emosi tersebut.
3. *Emotions modification* (pengubahan emosi) Seluruh emosi negatif yang muncul pada individu akan berdampak negatif bagi individu tersebut maupun lingkungan sekitarnya. Akan tetapi individu dengan regulasi emosi yang baik

akan berusaha untuk mengubah emosi negatif yang muncul menjadi suatu hal yang positif agar tidak merugikan dirinya ataupun orang lain.

2.3 Penelitian Yang Relevan

Tabel 1. Penelitian Yang Relevan

Nama dan Judul	Tujuan Penelitian	Metode Penelitian	Persamaan	Perbedaan
Violenta D (2021), Regulasi emosi dan perilaku *cyberbullying* pada remaja	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada hubungan antara regulasi emosi dengan perilaku *cyberbullying*	Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif	1. memiliki variabel sama dengan variabel yang akan diteliti 2. subjek yang akan diteliti sama 3. menggunakan teori regulasi emosi yang sama yaitu teori gross	1. lokasi penelitian 2. teori perilaku *cyberbullying* menggunakan teori Willard (2005) 3.penelitian dilakukan 3 tahun lalu (2021)
Septiningtyas (2024), Regulasi emosi dan perilaku *cyberbullying* pada remaja	Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor psikologis yang memengaruhi perilaku *cyberbullying* untuk mengembangkan langka-langkah pencegahan dan intervensi yang lebih efektif dilingkungan sekolah dan digital.	Penelitian ini penelitian ini menggunakan pendekatan sistematis yang mencakup desain korelasional, pengambilan sampel acak bertingkat, instrumen yang divalidasi, dan analisis statistik yang tepat untuk mengeksplorasi hubungan antara regulasi emosional dan *cyberbullying* di kalangan remaja.	1. memiliki variabel yang sama 2. subjek yang akan diteliti sama 3. kriteria sampel yang sama yaitu remaja, bersedia berpartisipasi, dan menggunakan smartphone	1. lokasi penelitian 2. teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *stratified random sampling* 3. penelitian ini dilakukan pada tahun 2023
Widyayanti & Arofah (2022), Regulasi emosi dan perilaku *cyberbullying* pada remaja awal	Penelitian ini fokus untuk menjelaskan hubungan antara kemampuan mengelola emosi dan perilaku *cyberbullying* pada remaja awal. Tujuannya adalah untuk mendorong cara yang lebih baik dalam mengelola	Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan kuesioner terstruktur untuk mengukur kemampuan mengelola emosi dan perilaku *cyberbullying*	1. memiliki variabel yang sama 2. menggunakan teoriregulasi emosi yang sama yaitu teori Gross 3. pengumpulan data menggunakan skala	1. lokasi penelitian 2. subjek yang berbeda 3. penelitian ini dilakukan pada tahun 2022

	emosi, agar dapat mengurangi tindakan negatif di dunia maya.			

2.4 Kerangka Berpikir

2.4.1. Kerangka Teori

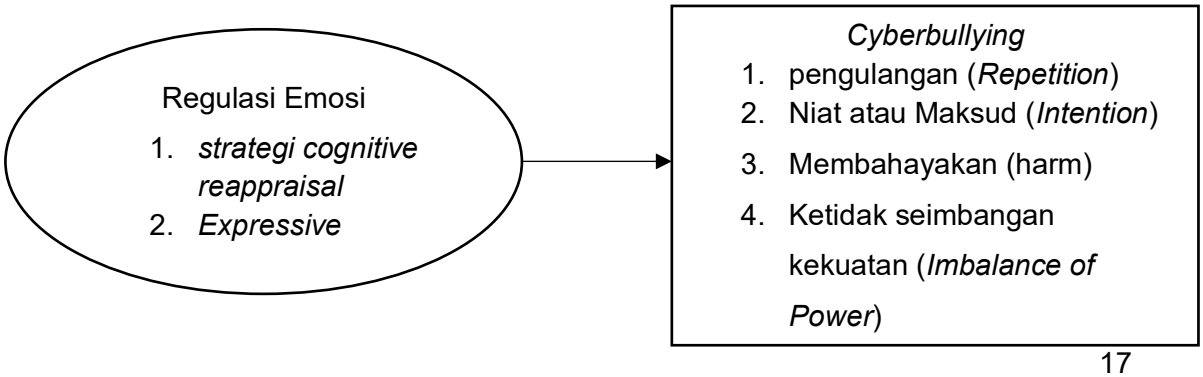
Dalam penelitian ini, fokus utama adalah untuk memahami hubungan antara regulasi emosi dan perilaku *cyberbullying* pada siswa di SMK Negeri 1 Kaidipang. Berdasarkan fenomena yang ada, regulasi emosi yang baik berhubungan langsung dengan pengendalian diri dalam menghadapi berbagai situasi emosional. Ketika remaja memiliki kemampuan untuk mengelola dan mengontrol emosi, mereka akan lebih mampu untuk menanggapi konflik atau perasaan negatif dengan cara yang konstruktif dan tidak impulsif, sehingga mengurangi kemungkinan terlibat dalam perilaku *cyberbullying*.

Sebaliknya, remaja yang kurang mampu mengelola emosinya, seperti kemarahan atau frustrasi, cenderung lebih mudah terlibat dalam tindakan negatif, seperti melakukan *cyberbullying*, sebagai cara untuk melampiaskan perasaan negatif tersebut. Selain itu, remaja yang tidak dapat mengatur ekspresi emosional mereka mungkin lebih rentan dalam membuat keputusan impulsif atau merespons situasi sosial di dunia maya dengan cara yang merugikan orang lain, yang dapat berdampak pada hubungan sosial mereka.

Dengan demikian, regulasi emosi yang baik berfungsi sebagai faktor pelindung yang mengurangi kecenderungan perilaku *cyberbullying*. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah ada hubungan signifikan antara kemampuan regulasi emosi dengan perilaku *cyberbullying* pada siswa, dengan harapan hasilnya dapat memberikan pemahaman lebih dalam tentang pentingnya pengelolaan emosi dalam mencegah perundungan daring di kalangan remaja.

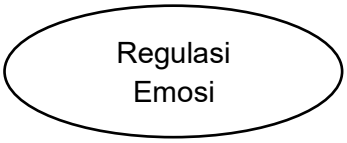
2.4.2. Kerangka Konsep

Gambar 1. Kerangka Konsep

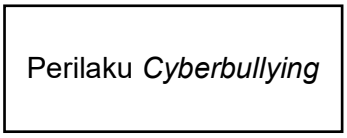


(Gross, 2014) (Hinduja dan Patchin, 2008)

Keterangan:



: Variabel bebas



: Variabel terikat

: Hubungan

2.5 Hipotesis

Terdapat Hubungan Antara Regulasi Emosi Dengan Perilaku *Cyberbullying* Pada Siswa Di SMK N 1 Kaidipang.

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMK N 1 Kaidipang, dan waktu penelitian berlangsung pada bulan maret 2025.

3.2 Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yakni pendekatan kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menekankan pada fenomena objektif

yang dikaji dengan cara kuantitatif yaitu menggunakan angka, pengelolaan statistik, struktur dan percobaan terkendali. Penelitian ini juga menggunakan metode survei. Metode survei adalah metode dengan memberikan angket atau skala pada satu sampel untuk mendeskripsikan sikap, opini, perilaku atau karakteristik responden.

3.3 Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merujuk pada area generalisasi yang mencakup objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu, yang telah ditentukan oleh peneliti untuk diteliti dan kemudian diambil kesimpulannya (Sugiyono, 2019). Populasi dalam penelitian ini berjumlah 37 siswa yang pernah melakukan *cyberbullying* Di SMK N 1 Kaidipang.

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2019). Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi harus benar-benar representatif (mewakili). Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *nonprobability sampling*, yaitu teknik sampling yang tidak memberi peluang atau kesempatan yang sama bagi setiap anggota populasi untuk dipilih menjadi sampel. Teknik yang diambil yaitu *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel dimana penentuan sampel didasarkan pada pertimbangan tertentu sesuai dengan kriteria yang diinginkan.

Adapun karakteristik sampel yang sudah ditentukan adalah :

- Siswa/siswi yang aktif menggunakan media sosial
- Pelaku *cyberbullying* atau siswa/siswi yang pernah melakukan *cyberbullying.*

3.4 Rancangan Penelitian

Tabel 2. Rancangan Penelitian

Tahap Kegiatan	Nama Kegiatan	Definisi Operasional

Tahap Awal	Tahap persiapan	Pada tahap persiapan yaitu melakukan observasi pada subjek penelitian, melakukan identfikasi permasalahan, dan menentukan alat ukur yang akan digunakan dalam penelitian.
Tahap Kedua	Pelaksanaan	Pada tahap ini dilakukan pengumpulan data yang diperlukan untuk memecahkan permasalahan yang dirumuskan pada tahap awal
Tahap Akhir	Pengolahan Data	Pada tahap ini data yang telah didapatkan, kemudian diolah menggunakan teknik analisis dan metode yang telah di tentukan dengan bantuan *SPSS for windows* versi 20.

3.5.1 Sumber Data

Sumber data dibagi menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder. Data langsung dari lapangan disebut data primer dan data dokumentasi disebut data sekunder. Data primer menurut Sugiyono, (2019) adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. didapatkan dari hasil observasi, interview, maupun kuesioner.

Dan data sekunder yang menurut Sugiyono, (2019) data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau lewat dokumen. Data yang menjadi sumber data sekunder berupa buku, skripsi, jurnal yang berkenaan dengan penelitian yang sedang dilakukan. Sumber data pada penelitian ini menggunakan data primer, dan didapatkan dari hasil observasi, interview, maupun kuesioner yang didapat dari lapangan langsung yakni dari siswa remaja di SMK N 1 Kaidipang.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

1. Definisi Konseptual

Dalam penelitian ini variabel X adalah regulasi emosi, sedangkan yang menjadi variabel Y dalam penelitian ini adalah *cyberbullying*. Menurut Gross, (2014) regulasi emosi merupakan strategi yang dilakukan secara sadar ataupun tidak sadar untuk mempertahankan, memperkuat atau mengurangi satu atau lebih aspek yang muncul dari respon emosi yaitu pengalaman emosi dan perilaku.

Regulasi emosi dapat diartikan sebagai bentuk kontrol seseorang terhadap emosi yang dimilikinya. Dua strategi yang digunakan oleh manusia dalam

mengelola emosi yang dirasakannya, yaitu *strategi cognitive reappraisal* melibatkan proses kognitif dimana individu mengelola emosinya dengan berpikir kembali sebelum memberikan respon emosi pada suatu situasi, *Expressive suppression* menekankan pada ekspresi yang ditunjukkan individu sebagai caranya dalam mengelola emosi yang dirasakannya.

Menurut Hinduja & Patchin, (2008) *cyberbullying* adalah perilaku agresif, bermaksud jahat, dan berulang yang dilakukan secara elektronik melalui media komunikasi seperti pesan teks, email, media sosial, dan platform online lainnya, yang bertujuan untuk menyakiti atau mempermalukan orang lain. Pada penelitian ini fokus peneliti pada empat aspek utama yang dikemukakan oleh Hinduja Dan Patchin (2008) yaitu pengulangan (*Repetition*) merupakan elemen penting dalam intimidasi *online*. Sering dilakukan di dunia maya dan membuat korban merasa terganggu dan memberikan efek berkelanjutan pada korban, niat atau maksud (*Intention*) yang ditentukan oleh kesengajaan pelaku untuk merugikan korban, membahayakan (*Harm*) mencakup kerugian juga dapat bersifat non-fisik, seperti kerusakan reputasi, tekanan emosional, atau trauma psikologis, ketidak seimbangan kekuatan (*Imbalance of Power*) terjadi ketika pelaku memiliki kekuatan lebih besar daripada korban.

2. Definisi Operasional

Tabel 3. Definisi Operasional

Variabel	Definisi operasional	Alat ukur	Skala
Regulasi emosi	Regulasi emosi adalah kemampuan untuk mengontrol perasaan dan reaksi emosional kita. Ketika seseorang bisa mengelola emosinya dengan baik, seperti berpikir ulang sebelum bereaksi atau menahan ekspresi emosi yang berlebihan, mereka lebih cenderung	Skala regulasi emosi	Ordinal

	untuk bertindak dengan cara yang positif dan menghindari perilaku buruk seperti *cyberbullying*.		
Cyberbullying	*Cyberbullying* merupakan perilaku agresif yang dilakukan dengan sengaja untuk menyakiti atau mempermalukan orang lain secara berulang melalui media elektronik dan platform online lainnya. Perilaku ini dapat berupa penyebaran informasi yang merugikan, intimidasi, atau agresi sosial dengan tujuan untuk mengendalikan atau menghina individu. Biasanya, *cyberbullying* dilakukan dengan kesengajaan dan berulang kali, yang mengarah pada perlakuan kejam terhadap korban. Intinya, *cyberbullying* adalah tindakan yang dilakukan secara sengaja dan berulang untuk menyakiti orang lain melalui jaringan internet.	Skala *cyberbullying*	Ordinal

3. Kisi-kisi Instrumen

Terdapat dua skala pengukuran yang digunakan pada penelitian ini yaitu regulasi emosi diukur menggunakan dua strategi regulasi emosi dari Gross (2014) dan *cyberbullying* diukur menggunakan aspek-aspek dari Hinduja dan Patchin (2008). Skala tersebut berisi pernyataan-pernyataan yang menggambarkan aspek dari regulasi emosi dan *cyberbullying*. Instrumen penelitian adalah suatu alat ukur yang diamati. Instrument penelitian yang digunakan adalah lembar kuisioner. Kuisioner dalam penelitian ini disusun berdasarkan indikator-indikator dari variabel penelitian. Indikator tersebut dituangkan secara rinci dalam butir-butir pernyataan yang berupa angket dan dibagikan kepada responden. Instrument kuisioner

sebagai alat ukur baku dalam metode kuantitaif. Instrument dalam penelitian ini berupa angket/kuisioner tertutup, yaitu kuisioner yang telah disediakan jawabannya sehingga responden tinggal memilih (Sugiyono, 2019).

Skor item untuk regulasi emosi bernilai 1 untuk pilihan jawaban Sangat Tidak Setuju (STS), skor 2 untuk pilihan jawaban Tidak Setuju (TS), skor 3 untuk pilihan jawaban Kurang (KS), skor 4 untuk pilihan jawaban Setuju (S) dan skor 5 untuk pilihan jawaban Sangat Setuju (SS). Sedangkan skor item untuk *cyberbullying* bernilai 1 untuk pilihan jawaban Tidak Pernah (TP), skor 2 untuk pilihan jawaban Jarang (J), skor 3 untuk pilihan jawaban Kadang-Kadang (KK), skor 4 untuk pilihan jawaban Sering (S), dan skor 5 untuk pilihan jawaban Sangat Sering (SS).

Tabel 4. Skala

Jawaban Regulasi Emosi	Skor
STS (Sangat Tidak Setuju)	1
TS (Tidak Setuju)	2
KS (Kurang Setuju)	3
S (Setuju)	4
SS (Sangat Setuju)	5

Jawaban *Cyberbullying*	Skor
TP (Tidak Pernah)	1
J (Jarang)	2
KK (Kadang-kadang)	3
S (Sering)	4
SS (Sangat Sering)	5

a. Skala Regulasi Emosi

Skala regulasi emosi yang digunakan dalam penelitian ini adalah alat ukur *Emotion Regulation Questionnare* yang disusun oleh Gross & John (2014) yang membagi menjadi strategi dalam meregulasi emosi, yakni strategi *cognitive reappraisal* dan strategi *expressive supression*. Skala ini memiliki nilai reliabilitas *Chronbachs alpha* 0,951.

Tabel 5. Blue Print Skala Regulasi Emosi

Regulasi emosi	Indikator	Nomor aitem	Jumlah
Cognitive Reappraisal	Mengubah cara berpikir untuk mengurangi emosi negatif	2,5	2
	Mengubah cara berpikir untuk meningkatkan emosi positif	3,4	2

	Menilai ulang situasi untuk tetap tenang	1,6	2
Expressive Supression	Menahan ekspresi emosi negatif	7,8,9	3
	Menahan ekspresi emosi positif	10	1
Total			10

b. Skala *Cyberbullying*

Skala *cyberbullying* yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala yang diadaptasi dari penelitian Hinduja & Patchin (2016) yang aspeknya merujuk dari empat aspek *cyberbullying*, yaitu *Repetition*, *Intent*, *Harm*, *Imbalance Power*. Skala ini memiliki nilai reliabilitas *Chronbachs alpha* 0,969.

Tabel 6. Blue Print Skala Cyberbullying

Aspek	Indikator	Nomor aitem	jumlah
Repetition	Perilaku dilakukan lebih dari satu kali	10	1
Intent	Niat menyakiti secara psikologis, sosial atau emosional	2,3,4,6,7	5
Harm	Menimbulkan rasa malu, sakit hati atau ketidaknyamanan sosial	1,5	2
Imbalance Power	Manipulasi kekuatan melalui teknologi, penyamaran atau dominasi anonim	8,9	2
Total			10

4. Jenis Instrumen

Teknik pengumpulan data merupakan teknik yang dilakukan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Dalam penelitian ini pengumpulan data menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut :

a. Skala

Skala adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan memberikan seperangkat pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab. Dalam penelitian ini, skala digunakan untuk mengumpulkan data mengenai Hubungan antara regulasi emosi dengan perilaku *cyberbullying* pada siswa di SMK N 1 Kaidipang.

5. Pengujian Validitas dan Perhitungan Reliabilitas Instrumen

a. Validitas

Untuk memastikan bahwa skala yang digunakan dapat memberikan data yang akurat dan sesuai dengan tujuan penelitian, diperlukan langkah pengujian validitas. (Sugiyono, 2017) menjelaskan bahwa validitas merujuk pada kesesuaian antara data yang benar-benar terjadi pada objek penelitian dengan data yang berhasil dikumpulkan oleh peneliti. Proses ini melibatkan penilaian terhadap validitas suatu item dengan cara menghubungkan skor dari item tersebut dengan total skor dari seluruh item yang ada.

Dalam hal ini, Sugiyono menyatakan bahwa suatu item dianggap valid jika koefisien korelasi antara item dan total skor mencapai nilai 0,3 atau lebih. Jika nilai korelasi di bawah 0,3 maka item tersebut dinyatakan tidak valid. Penentuan nilai ambang batas ini memberikan kejelasan mengenai validitas instrumen yang digunakan dalam penelitian. Berikut adalah rumus untuk menghitung koefisien *korelasi Product Moment*:

$$r_{xy} = \frac{\mathrm{N}\sum\mathrm{XY} - (\sum\mathrm{X})(\sum\mathrm{Y})}{\sqrt{(\mathrm{N}\sum\mathrm{X}^2 - (\Sigma x)2)(\mathrm{N}\Sigma\mathrm{Y}^2 - (\Sigma\mathrm{Y})2)}}$$

Keterangan:

r_{xy} = Koefisien Korelasi *Product Moment*

N = Jumlah Subyek

Σx = Jumlah skor item (x)

Σy = Jumlah skor skala atau skor total (y)

Σxy = Jumlah perkalian item (x) dan skor total (y)

Σx^2 = Jumlah kuadrat skor item (x)

Σy^2 = Jumlah kuadrat skor total (y)

b. Reliabilitas

Menurut Sugiyono (2015) reliabilitas adalah konsistensi dari suatu instrumen pengukuran, yaitu sejauh mana suatu instrumen memberikan hasil yang sama ketika digunakan berulang kali untuk mengukur gejala atau objek yang sama. Dengan kata lain, reliabilitas menunjukkan tingkat

keajegan atau kestabilan hasil yang diperoleh dari suatu instrumen dalam berbagai kondisi yang berbeda. Analisis reliabilitas kedua alat ukur digunakan metode *Cronbach's Alpha*. Uji ini dengan menghitung koefisien alpha. Data dikatakan reliabel apabila "r alpha" positif atau r alpha > r tabel. Nilai uji akan dibuktikan dengan menggunakan uji dua sisi pada taraf signifikansi 0,05. Program SPSS versi 20 secara default menggunakan nilai ini. Suatu data dikatakan reliabel dapat dilihat dengan menggunakan nilai batasan penentu.

3.6 Teknik Analisis Data

1. Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan dengan cara mendeskripsikan variabel yang digunakan dalam penelitian untuk melihat distribusi frekuensi, frekuensi untuk memperoleh informasi secara umum tentang variabel penelitian. Untuk menentukan jumlah persentase dari variabel independen. Setelah data terkumpul dilakukan pengecekan kembali terhadap skala yang diberikan lalu ditabulasi dengan cara persentase, kemudian dirumuskan dalam tabel distribusi data sehingga akan didapatkan presentasi secara individu dan keseluruhan.

2. Analisis Bivariat

Analisis bivariat digunakan untuk menguji hipotesis pertama dan kedua yaitu untuk menguji koefisien antara variabel bebas dan variabel terikat. Untuk menguji hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Sebelum uji hipotesis dilakukan, peneliti melakukan uji prasyarat hipotesis.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengevaluasi apakah data yang digunakan memiliki distribusi normal atau tidak. Uji normalitas ini dilakukan dengan metode *Saphiro-Wilk* sebab jumlah sampel <50. Jika hasil uji menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa data terdistribusi normal. Sebaliknya jika nilai signifikansi yang diperoleh kurang dari 0,05 maka data dianggap tidak terdistribusi normal (Ghozali, 2018).

b. Uji Linearitas

Uji ini dilaksanakan untuk menentukan ada hubungan yang signifikan antar variabel. Hasil uji dapat dilihat dari nilai signifikansi yang dapat diperoleh dari uji deviation from linearity dengan bantuan program SPSS dengan ketentuan taraf signifikansi 0,05. Hubungan dua variabel dikatakan linear jika signifikansi hubungan linear lebih kecil dari 0,05 dan signifikansi deviasi dari linearitas lebih besar dari 0,05 (Ghozali, 2018).

3.7 Hipotesis Statistika dan Pengujiannya

Hipotesis Nol (H0) : Tidak terdapat hubungan yang signifikan antara regulasi emosi dengan perilaku *cyberbullying.*

Hipotesis Alternatif (H1) : Terdapat hubungan yang signifikan antara regulasi emosi dengan perilaku *cyberbullying*.

Adapun dasar pengambilan keputusan dari Korelasi product moment yaitu apabila p value test lebih besar dari nilai α=0,05 maka Ha ditolak dan H0 diterima artinya tidak ada hubungan antara regulasi emosi dengan perilaku *cyberbullying*.

BAB IV
HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Profil Penelitian Dan Persiapan Penelitian

4.1.1 Profil Lokasi Penelitian

SMK Negeri 1 Kaidipang merupakan sekolah unggul yang ada di Bolaang Mongondow Utara Kecamatan kaidipang di bawah naungan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menegah dengan No. SK. Pendirian Sekolah 26 Tahun 2007 dan No. SK.1347/BAN-SM/SK/2021 yang telah terakreditasi B terletak di jln. Manggis, Desa Bigo, Kecamataan Kaidipang Kabupaten Bolaang Mongondow Utara.

Sesuai tugas dan fungsinya SMK N 1 Kaidipang adalah salah satu pendidikan jenjang sekolah menengah pertama dan Kejuruan yang memiliki 9 jurusan dan aktifitas belajar mengajar.

4.2. Hasil Penelitian

4.2.1. Analisis Univariat

Univariat yang digunakan untuk mendeskripsikan atau mengambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan untuk umum atau generalisasikan. Karakteristik responden dalam penlitian ini meliputi umur dan jenis kelamin hasil dalam penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut :

Tabel 7. Karakteristik Umur

Umur	Frekuensi	Persentase
15 - 16	19	51,35%
17 - 19	18	48,65%
Total	37	100%

Berdasarkan tabel di atas dari hasil penelitian diketahui bahwa karateristik berdasarkan kategori umur terbanyak ada direntan umur 15-16 tahun dengan frekuensi sebanyak 19 orang, dan umur 17-19 tahun berjumlah 18 orang.

Tabel 8. Karakteristik Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase
Laki-laki	7	18,92%
Perempuan	30	81,08%
Total	37	100%

Berdasarkan tabel di atas, dari hasil penelitian diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan kategori jenis yaitu 7 orang responden laki-laki dan 30 orang responden perempuan. Untuk karakteristik umur, dimana untuk umur 15-16 tahun berjumlah 19 orang, sedangkan untuk umur 17-19 tahun berjumlah 18 orang. Jadi total responden dalam penelitian ini berjumlah 37 orang responden.

1. Uji deskriptif statistik

Berdasarkan hasil analisis data Regulasi Emosi dengan *Cyberbullying* melalui aplikasi SPSS versi 20, diperoleh data statistik yang ditampilkan pada tabel dibawah ini:

Tabel 9. Deskriptif Statistik

Variabel	Min	Max	Mean	Std.Dev
Regulasi Emosi	14	28	20.16	3.484
Cyberbullying	26	47	38.81	5.873

Dari tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa data statistik deskriptif untuk Regulasi emosi memiliki nilai Minimum sebesar 14, nilai Maksimum 28, nilai rata-rata 20.16 dan Standar Deviasi 3.484. Sedangkan untuk variable *Cyberbullying*, nilai Minimum sebesar 26, nilai Maximum 47, nilai rata-rata 38.81 dan Satandar Deviasi 5.873.

2. Kategorisasi variabel

Tingkat Regulasi Emosi dan *Cyberbullying* pada siswa di SMK N 1 Kaidipang dibagi oleh peneliti ke dalam tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Klasifikasi ini ditentukan setelah diketahui nilai rata-rata (mean) dan Standar Deviasi (SD). Berdasarkan nilai mean dan Standar Deviasi tersebut, peneliti kemudian menetapkan Tingkat kategori Regulasi Emosi dan *Cyberbullying* dengan menggunakan standar klasifikasi berikut :

Tabel 10. Rumus Norma Kategorisasi

Kategori	**Rumus Norma**
Rendah	X < (*mean* – 1SD)
Sedang	(*mean* – 1SD) ≤ X < (*mean* + 1SD)
Tinggi	(*mean* + 1SD) ≥ X

Keterangan :
X = Skor Total
M = Mean
SD = Standar Deviasi

Berdasarkan norma kategorisasi responden tersebut, maka responden penelitian ini dapat dikelompokkan menjadi 3 kategori pada masing-masing variabel. Kategorisasi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 11. Norma Kategorisasi

Kategorisasi	**Regulasi Emosi**	***Cyberbullying***
Rendah	X < 23	X < 23
Sedang	23 ≤ X < 37	23 ≤ X < 37

Tinggi	37 ≥ X	37 ≥ X

Tabel 12. Hasil Kategorisasi

Kategori	Skor	Regulasi Emosi		*Cyberbullying*	
		Frekuensi	**Persentase (%)**	**Frekuensi**	**Persentase (%)**
Rendah	X < 23	24	75,7%	0	0
Sedang	23 ≤ X< 37	9	24,3%	14	37,8%
Tinggi	37 ≤ X	0	0	23	62,2%
Total		**37**	**100%**	**37**	**100%**

Tabel menunjukkan bahwa persentase regulasi emosi terbesar berada dikategori rendah dan *cyberbullying* terbesar berada dalam kategori tinggi. Sebanyak 24 responden (75,7%) skala regulasi emosi berada pada kategori rendah, Sedangkan pada kategori sedang sebanyak 9 responden (24,3%) dan *cyberbullying* pada kategori tinggi sebanyak 23 responden (62,2%) sedangkan pada kategori sedang sebanyak 14 responden (37,8%).

4.2.2. Bivariat

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilakukan pengelompokan yang mengacu pada kriteria pengkatagorisasian yang didasarkan asusmi bahwa skor subjek penelitian terdistribusi secara normal. Hasil dalam penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut :

1. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan salah satu uji mendasar yang dilakukan sebelum melakukan analisis data lebih lanjut atau lebih dalam data yang normal kerap dijadikan landasan dalam beberapa uji statistik walaupun semua data tidak diminta harus normal. Uji normalitas berfungsi untuk melihat data sampel yang kita ambil atau kita gunakan mengikuti atau mendekati distribusi normal (Distribusi data tersebut tidak cenderung ke kiri atau ke kanan). Distribusi membetuk fenomena kuantitatif pada ilmu alam atau pun ilmu sosial.

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan teknik *Shapiro Wilk* dengan bantuan *SPSS 20 for windows*. Suatu data dalam penelitian dapat dikatakan

terdistribusi normal apabila p > 0,05 dan dikatakan data penelitian tidak terdistribusi normal apabila p < 0,05. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 13. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Sw-Z	p	Keterangan
Regulasi Emosi	0,976	0,592	Normal
Cyberbullying	0,943	0,056	Normal

Berdasarkan tabel tersebut, hasil uji normalitas menunjukkan skor *Shapiro-Wilk* variabel regulasi emosi memiliki skor 0,976 dengan p= 0,592 (p > 0,05), sedangkan skor pada variabel *cyberbullying* sebesar 0,943 dengan p= 0,056 (p > 0,05). Nilai signifikan yang diperoleh dari variabel regulasi emosi dan *cyberbullying* > 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa kedua variabel ini yaitu regulasi emosi dan *cyberbullying* memiliki ditribusi normal.

2. Hasil Uji Linearitas

Uji linearitas adalah suatu metode untuk memeriksa apakah sebaran data survei bersifat linear. Uji linear ini diuji dengan menggunakan *compare means test for linierity* dengan bantuan *SPSS 20 for windows*. Berikut ini adalah tabel hasil uji linearitas:

Tabel 14. Hasil Uji Linearitas

Variabel	Koefisien Linearitas (F)	Deviation from Linearity	p	Keterangan
Regulasi Emosi *Cyberbullying*	12.972	0,150	0,002	Linear

Dilihat dari tabel tersebut, uji linear variabel regulasi emosi dan *cyberbullying* menghasilkan nilai signifikan sebesar 0,002 dengan (p < 0,05) yang artinya 0,002 lebih kecil dari 0,05. Keterangan tersebut menunjukkan bahwa adanya hubungan linear secara signifikan antara variabel regulasi emosi (X) dengan variabel *cyberbullying* (Y).

3. Uji Korelasi Product Moment

Teknik uji korelasi yang digunakan peneliti adalah uji korelasi Pearson melalui program SPSS 20 *for Windows*. Berikut tabel dari hasil uji korelasi:

Tabel 15. Hasil uji Hipotesis

Variabel	r	r^2	p	Keterangan

Regulasi Emosi *Cyberbullying*	-0,483	0,233	0,002	Signifikan

Berdasarkan tabel diatas, hasil dari analisis korelasi ini menunjukkan p = 0,002 (p ≤ 0,05) Dengan nilai r = -0,483 (r^2 = 0,233). Nilai tersebut menunjukkan bahwa perilaku *cyberbullying* memberikan sumbangan efektif sebesar 23,3% terhadap regulasi emosi. Hal tersebut menandakan ada korelasi negatif yang signifikan antara regulasi emosi dengan perilaku *cyberbullying*. Hal ini bermakna ketika regulasi emosi yang dimiliki siswa tinggi maka tingkat kecenderungan perilaku *cyberbullying* akan rendah. Sebaliknya, bila tingkat regulasi emosi rendah maka tingkat *cyberbullying* akan tinggi. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan **diterima**.

4.3. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara regulasi emosi dan perilaku *cyberbullying* pada siswa di SMK N 1 Kaidipang. Hasil dari analisis statistik menunjukkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara regulasi emosi dengan perilaku *cyberbullying* pada siswa di SMK N 1 Kaidipang. Hal tersebut dibuktikan dengan koefisien korelasi (rxy) bernilai negatif sebesar -0,483 dengan taraf signifikansi sebesar 0,002 (p < 0,05) yang berarti ada hubungan yang berlawanan. Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kemampuan regulasi emosi yang dimiliki siswa, maka semakin rendah keterlibatan mereka untuk melakukan perilaku *cyberbullying*. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan regulasi emosi maka semakin tinggi keterlibatan mereka untuk melakukan perilaku *cyberbullying* pada siswa di SMK N 1 Kaidipang.

Berdasarkan analisis deskriptif terhadap data empiris dari skala regulasi emosi, diperoleh hasil bahwa mayoritas siswa SMK N 1 kaidipang berada pada kategori regulasi emosi rendah yaitu sebanyak 28 orang (75,7%), sementara siswa dengan regulasi emosi kategori sedang sebanyak 9 orang (24,3%), dan tidak ada siswa yang berada pada kategori tinggi. Hasil ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki kemampuan yang rendah dalam mengelola emosi mereka.

Sementara itu, berdasarkan analisis deskriptif dari skala perilaku *cyberbullying*, diperoleh hasil bahwa mayoritas siswa berada pada kategori tinggi

sebanyak 23 orang (62,2%), kategori sedang sebanyak 14 orang (37,8%), dan tidak ada siswa yang berada pada kategori rendah. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori tinggi dalam perilaku *cyberbullying*.

Hasil temuan ini sejalan dengan penelitian Risyana (2020) teknologi yang semakin pesat, banyak membawa dampak positif, namun juga membawa dampak yang negatif seperti menjadi tempat untuk mengintimidasi seseorang seperti mengirimkan pesan melalui kata, gambar, maupun vidio yang menyerang yang disebut juga dengan *cyberbullying*. Salah satu faktor penyebabnya ialah regulasi emosi yang buruk. Lebih lanjut, Widyayanti dkk (dalam Arianty, 2018) mengatakan bahwa remaja yang memiliki regulasi diri yang baik akan lebih mampu untuk berpikir sebelum bertindak serta mengontrol hasrat mereka. Diperkuat dengan penelitian oleh Samodra & Utami (2022) yang menemukan bahwasanya ada hubungan antara regulasi emosi dengan kecenderungan praktik *cyberbullying* pada remaja pengguna media sosial. Hal ini mengartikan bahwa regulasi emosi sangat berperan penting dalam menjadikan individu mempraktikkan *cyberbullying*, oleh sebab itu regulasi emosi seseorang dapat ditingkatkan lagi agar tidak menjurus pada praktik negatif contohnya perundungan dunia maya atau *cyberbullying*.

Rubiani & Sembiring, (2018) dalam penelitiannya mengatakan bahwa faktor usia juga mempengaruhi kematangan emosi yang menjelaskan bahwa remaja akhir memiliki kematangan emosi yang lebih baik dari remaja awal. Remaja dikatakan memiliki regulasi emosi yang baik ketika dia mampu mengontrol emosinya ke hal-hal yang positif. Namun, hal tersebut membutuhkan pembiasaan agar remaja menguasai emosi-emosi yang negative agar remaja dapat mengontrol emosi dalam berbagai situasi. Selain itu (Mawardah & Adiyanti, 2017) menujukkan bahwa terdapat faktor lain diluar regulasi emosi yang berpengaruh terhadap perilaku *cyberbullying* pada remaja, seperti pengabaian dari orangtua, pola asuh orang tua, kekerasan pada anak, obat-obatan terlarang, kontrol diri, dan ketidakmampuan penyesuaian diri.

Penelitian lain juga dilakukan oleh Safaria, (2019) menunjukkan bahwa perilaku *cyberbullying* juga dipengaruhi oleh karakteristik kepribadian *extraversion* dan *secure attachment* dalam penelitian yang berjudul *extraversion, secure attachment* dan perilaku *cyberbullying*. Sesuai dengan hasil penelitian ini, bahwa

semakin positif regulasi emosi maka perilaku *cyberbullying* menurun. Sebaliknya, semakin negatif regulasi emosi maka perilaku *cyberbullying* meningkat. Hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis penelitian yang diajukan, sehingga hipotesis diterima.

Berdasarkan karakteristik jenis kelamin dalam penelitian ini terdapat 37 responden yang terdiri dari 30 siswi perempuan dan 7 siswa laki-laki dengan persentase siswi perempuan yaitu 81,08% dan persentase siswa laki-laki 18,92% dapat diketahui bahwa yang terlibat dalam perilaku *cyberbullying* kebanyakan dilakukan oleh siswi perempuan dibandingkan dengan siswa laki-laki. McVean & Scott, (2019) yang secara khusus meneliti remaja perempuan sebagai pelaku *cyberbullying* dan menemukan bahwa mereka menggunakan intimidasi berbasis sosial (*social exclusion, spreading gossip*) secara signifikan lebih sering dibandingkan laki-laki. Diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Tokunaga, (2019) yang membahas bentuk *cyberbullying,* dalam penelitiannya yang menyatakan bahwa perempuan sering menggunakan sindiran pasif, manipulasi sosial, dan pembentukan grup ekslusif untuk melakukan intimidasi daring.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa regulasi emosi memiliki kontribusi yang signifikan dalam mempengaruhi perilaku *cyberbullying* meskipun terdapat faktor-faktor lain yang turut berperan seperti tekanan sosial, intensitas penggunaan media sosial dan pengaruh lingkungan.

4.4. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian merupakan kelemahan dan hambatan yang sering dijumpai oleh peneliti dalam melakukan penelitian. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah jumlah responden dalam penelitian ini relatif terbatas, sehingga hasil yang diperoleh belum bisa mewakili populasi secara umum.

BAB V
PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, di temukan bahwa adanya hubungan negatif yang signifikan antara regulasi emosi dengan perilaku *cyberbullying* pada siswa di SMK N 1 Kaidipang. Penelitian ini menunjukkan bahwa semakin rendah kemampuan regulasi emosi yang dimiliki siswa, maka semakin tinggi keterlibatan mereka untuk melakukan perilaku *cyberbullying*. Sebaliknya, semakin tinggi kemampuan regulasi emosi maka semakin rendah keterlibatan mereka untuk melakukan perilaku *cyberbullying* pada siswa di SMK N 1 Kaidipang.

5.2 Saran

1. Saran Kepada Siswa

Siswa diharapkan untuk bisa menempatkan perilakunya secara bijaksana, baik dalam keluarga maupun lingkungan luar. Siswa juga diharapkan mampu meregulasi/mengontrol emosinya dengan baik. Misalnya, ketika siswa merasa marah atau benci, siswa tersebut mengarahkan rasa marahnya ke hal yang positif seperti olahraga, atau kegiatan lain yang disukai oleh siswa tersebut.

2. Sekolah

Pihak sekolah disarankan untuk menyelenggarakan program pembinaan karakter dan pelatihan keterampilan sosial-emosional (*social-emotional learning*/SEL) yang terintegrasi dalam kegiatan pembelajaran maupun ekstrakurikuler. Konselor sekolah juga perlu secara aktif melakukan asesmen dan pembinaan terhadap siswa yang menunjukkan gejala kesulitan regulasi emosi atau perilaku agresif di media sosial. Pencegahan *cyberbullying* akan lebih efektif jika didukung oleh lingkungan sekolah yang aman secara psikologis.

3. Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan dapat melakukan penelitian yang sama dengan menggunakan penggabungan metode kuantitatif dan kualitatif atau menggunakan metode penelitian eksperimen agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Afifa, R. A. N., Sitasari, N. W., & M. Safitri. (2021). Hubungan Antara Persepsi Terhadap Cyberbullying Dengan Kecenderungan Perilaku Cyberbullying Pada Dewasa Awal. *JCA Psikologi*, *2*(2), 125–140. https://jca.esaunggul.ac.id/index.php/jpsy/article/view/145/145

APJII. *(2020, November 10). Laporan Survei Internet APJII 2019 - 2020 [Q2]. Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia. Retrieved November 19, 2020, from Bisnis.com: https://apjii.or.id/survei*.

Arianty, R. (2018). *Pengaruh konformitas dan regulasi emosi terhadap perilaku cyberbullying di SMK negeri 15 Samarinda. Psikoborneo. 6 (4),772-783*.

Awalia, R., Fikrie, F., & Rifandi, A. (2022). Peranan Regulasi Diri Terhadap Kecenderungan Kecanduan Media Sosial Pada Mahasiswa. *Jurnal Psikologi Mandala*, *6*(2), 85–100. https://doi.org/10.36002/jpm.v6i2.2006

Elisa Larrañaga, Raúl Navarro, S. Y. (2018). *Socio-cognitive and emotional factors : on perpetration of cyberbullying*. 01/07/2018.

Gratz, K.L. & Roemer, L. (2004). Multidimensional assessment of emotion regulation and dysregulation: development, factor structure, and initial validation of the difficulties in emotion regulation scale. Journal of psychopathology and behavioural assessm.

Gross, J. (2014). Emotion regulation: conceptual and empirical foundations. Handbook of Emotional Regulation, Edited by James J. Gross.

Gross, J. J., & Thompson, R. A. (2007). Emotion Regulation: Conceptual Foundations. Handbook of Emotion Regulation.

Gross & John. (2014). Confirmatory Factor Analysis Constract Validity Test of Emotions Regulation Questionnaire of Indonesian Version Using Confirmatory Factor Analysis. *Jurnal Psikologi Karakter*, *1*(2), 156–160. https://journal.unibos.ac.id/jpk

Hasmarlin, H., & Hirmaningsih, H. (2019). Self-Compassion dan Regulasi Emosi pada Remaja. *Jurnal Psikologi*, *15*(2), 148. https://doi.org/10.24014/jp.v15i2.7740

Hinduja, S., & Patchin, J. W. (2008). Cyberbullying: An exploratory analysis of factors related to offending and victimization. Deviant behavior.

Hinduja, Sameer, dan Justin W Patchin. "Cyberbullying : Identification, Prevention, & Response." Cyberbullying Research Center, 2008.

Hinduja, S., & Patchin, J. (2016). School Climate 2.0: Preventing Cyberbullying and Sexting One Classroom at a Time. *School Climate 2.0: Preventing Cyberbullying and Sexting One Classroom at a Time*, *42*(5), 711–722. https://doi.org/10.4135/9781506335438

Ikasari, I. H., Amalia, R., & Rosyani, P. (2025). *Edukasi Membangun Kesadaran Keamanan Dan Etika Penggunaan Media Sosial Bagi Siswa SMK Informatika Ciputat Di Era Digital*. *5*(1).

Jannah, D. S. M., & Setiyowati, N. (2024). Systematic Literature Review Using Big Data Analysis: Cyberbullying dan Forgiveness pada Remaja. *Psyche 165 Journal*, *17*(1), 33–40. https://doi.org/10.35134/jpsy165.v17i1.325

Kowalski, Robin M, Gary W Giumetti, Amber N Schroeder, dan Micah R Lattanner. "Bullying in the Digital Age: A Critical Review and Meta- Analysis of Cyberbullying Research among Youth." Psychological Bulletin 140, no. 4 (Juli 2014): 1073–1137. https://doi.

Labina, F. O., Kusumawaty, I., Yunike, & Endriyani, S. (2018). Jurnal Ilmu Psikologi dan Kesehatan. *Jurnal Ilmu Psikologi Dan Kesehatan*, *1*(1), 39–48. https://doi.org/10.54443/sikontan.v1i1.356

Mawardah, M. & Adiyanti, M, G. (2017). *Regulasi Emosi dan Kelompok Teman Sebaya Pelaku Cyberbullying. Jurnal Psikologi. 41 (1), 60-73*.

McVean, M. L., & Scott, H. (2019). *Prevalence and predictors of cyberbullying perpetration among female adolescents. Journal of School Violence, 18(3), 381–396. https://doi.org/10.1080/15388220.2018.1509110*.

Mitsu, R., & Dawood, E. (2022). Cyberbullying: An Overview. *Indonesian Journal of Global Health Research*, *4*(1), 195–202. https://doi.org/10.37287/ijghr.v4i1.927

Prof.H.Imam Ghozali, M.Com, Ph.D, CA, A. (2018). *aplikasi analisis multivariate*.

Rasyid, A., Maimanah, Nuqul, F. L., Rahayu, I. T., & Ridho, A. (2023). Cyberbullying ditinjau dari Kontrol Diri dan Regulasi Emosi. *Jurnal Penelitian Psikologi*, *14*(2), 75–82. https://doi.org/10.29080/jpp.v14i2.1044

Reivich, K. dan Shatte, A. (2002). *Keys to Finding Your Inner Strength and Overcoming Life's Hurdles. New York: Three Rivers Press*.

Risyana, D. (2020). *Hubungan antara regulasi emosi dan perilaku cyberbullying pada remaja [Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau]. Repository UIN Suska Riau.*

Rubiani, A., & Sembiring, S. M. (2018). *Perbedaan regulasi emosi pada remaja ditinjau dari faktor usia di sekolah yayasan pendidikan islam swasta Amir Hamzah Medan. Jurnal Diversita, 4(2), 99-108.*

Sa'idah, F. L., Santi, D. E., & Suryanto, S. (2021). Faktor Produksi Ujaran Kebencian melalui Media Sosial. *Jurnal Psikologi Perseptual*, *6*(1), 1–15. https://doi.org/10.24176/perseptual.v6i1.5144

Safaria, T. (2019). *Extraversion, secure attachment dan perilaku cyberbullying. Jurnal Psikologi Sosial. 17 (2), 96-103*.

Samodra, P. B., Budiyani, K., & Utami, N. I. (2022). *Kecenderungan perilaku cyberbullying pada remaja pengguna media sosial: Bagaimana peran regulasi emosi? Sukma: Jurnal Penelitian Psikologi, 6(2), 129–146.*

Septiningtyas, s & Tobing, D, L. (2024). Regulasi Emosi Dan Perilaku Cyberbullying Pada Remaja. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, *8*(1), 83–89. https://doi.org/10.52020/jkwgi.v8i1.7445

Smith, P. K., & Steffgen, G. (2008). *Cyberbullying through the new media: Findings from an international network. Psychology Press.*

Sugiyono. (2015). Pemikiran Islam Di Malaysia: Sejarah Dan Aliran, 20(5),40–43.

Sugiyono. Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. *2017*.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif*.

Thompson, R. A. (1994). Emotion regulation: A Theme in search of definition. Monographs of the Society for Research in Child Development.

Tokunaga, R. S. (2019). *"Following you home from school: A critical review and synthesis of research on cyberbullying victimization." Computers in Human*

Behavior, 72, 274-287. https://doi.org/10.1016/j.chb.2017.05.002.

Utama, F. I. A. (2022). *Hubungan Antara Regulasi Emosi Dengan Perilaku Cyberbullying Pada Remaja Di Kota Jambi*.

Violenta, D. 2021. Regulasi Emosi dan Perilaku Cyberbullying pada Remaja Universitas Mercu Buana Yogyakarta. *Psikosains*, *16*, 80–88.

Widowati, I. R. (2020). Analisis Dampak Psikologis pada Pengguna Media Sosial. *Jurnal Penelitian Psikologi*, *9*, 272–283. https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/character/issue/archive

Widyayanti, N., Arofah, H., & Awali, A. N. A. (2022). Regulasi emosi dan perilaku cyberbullying pada remaja awal. *Jurnal Spirits*, *12*(2), 68–75. https://doi.org/10.30738/spirits.v12i2.12810

Willard, Nancy E. Cyberbullying and Cyberthreats: Responding to the Challenge of Online Social Aggression, Threats, and Distress. Champaign, Illinois: Research Press, 2007.

Willard, Nency. (2005). Cyberbullying and Cyberthreats. U.S: Departement of Education.

L A M P I R A N

Lampiran 1. Riwayat Hidup

RIWAYAT HIDUP



Peneliti memiliki nama lengkap Riska, Dilahirkan di Sakkaleng pada tanggal 7 Juli 2002, beragama Islam. Penulis merupakan anak kedua dari 3 bersaudara, dari pasangan bapak Sultan dan Ibu Suryani. Peneliti ini memulai pendidikan formal di SDN 1 Boroko pada tahun 2008, dan selesai pada tahun 2014. Pada tahun yang sama peneliti melanjutkan sekolahnya di MTS Al-Khairaat Boroko dan tamat pada tahun 2017. Kemudian meneruskan jejak langkahnya ke SMK N 1 Kaidipang serta berhasil menyelesaikannya dengan baik pada tahun 2020. Setelah menyelesaikan pendidikan menengah atas, penulis mengambil waktu jeda (gap year) selama satu tahun. Penulis melanjutkan pendidikan pada tahun 2021 di perguruan tinggi swasta, tepatnya di Universitas Muhammadiyah Gorontalo (UMGO), Fakultas Psikologi pada Program Studi S1 Psikologi dan menyelesaikan kuliah strata satu pada tahun 2025. Selama menjalani pendidikan di SMK N 1 Kaidipang, peneliti telah banyak mengikuti kegiatan, diantaranya PKL (Praktek Kerja Lapangan), PSG (Pendidikan Sistem Ganda) di Rumah Sakit Islam Gorontalo, serta mengikuti organisasi PIK-R (Pusat Informasi dan Konseling Remaja). Selama menjalani pendidikan di Universitas Muhammadiyah Gorontalo, penulis banyak mengikuti kegiatan kemahasiswaan diantaranya; Peserta program "Pendidikan, Pelatihan Karakter dan Kepemimpinan (PPKK) Universitas Muhammadiyah Gorontalo (UMGO) Tahun 2021, dan Peringatan Hari Kesehatan Mental yang diselenggarakan oleh Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Gorontalo (UMGO) dan mengikuti program berasrama, serta mengikuti Kuliah Kerja Dakwah (KKD). Penulis telah menyelesaikan Ujian Skripsi yang berjudul "***HUBUNGAN ANTARA REGULASI EMOSI DENGAN PERILAKU CYBERBULLYING PADA SISWA DI SMK N 1 KAIDIPANG".***

Lampiran 2. Informed Consent

LEMBAR PERSETUJUAN MENJADI RESPONDEN

Sehubungan dengan tugas akhir (skripsi) dengan judul "Hubungan Antara Regulasi Emosi Dengan Perilaku *Cyberbullying* Pada Siswa" yang dilakukan oleh Mahasiswa Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Gorontalo.

Nama : Riska
Nim : C03421043
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Psikologi

Sehubungan dengan itu, saya memohon kesediaan pada saudara/i untuk mengisi beberapa pernyataan yang ada pada lembar kuesioner penelitian saya.

Saya yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bersedia untuk turut berpartisipasi menjadi responden penelitian yang dilakukan oleh Mahasiswa Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Gorontalo dengan judul "Hubungan Antara Regulasi Emosi Dengan Perilaku *Cyberbullying* Pada Siswa"

Nama :
Umur :
Kelas :
Jurusan :
Jenis kelamin :
Media sosial yang dipakai :

Saya telah menerima penjelasan dari peneliti terkait dengan segala sesuatu mengenai penelitian ini. Saya mengerti bahwa informasi yang saya berikan akan dijaga kerahasiaannya oleh peneliti. Selain itu, jawaban yang saya berikan ini adalah jawaban sebenarnya sesuai dengan apa yang diketahui tanpa ada paksaan dari pihak lain. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Gorontalo, 2025

Responden

( )

Lampiran 3. Skala Penelitian

TATA CARA PENGISIAN

Berikut ini akan diajukan sejumlah pernyataan. Baca dan pahamilah baik-baik. Saudara/i diminta untuk menjawab **sesuai dengan diri Anda**. Adapun pilihan jawaban yaitu: STS, TS, KS, S, SS.

Keterangan :

STS : SANGAT TIDAK SETUJU
TS : TIDAK SETUJU
KS : KURANG SETUJU
S : SETUJU
SS : SANGAT SETUJU

- Saudara/i dapat mencentang (✓) satu kolom pada skala yang paling menggambarkan keadaan diri Anda.
- Apabila saudara/i ingin mengganti jawaban, cukup beri tanda (-) pada jawaban sebelumnya.

Contoh :

STS	TS	KS	S	SS
	~~✓~~		✓	

Jangan ragu dalam menjawab karena tidak ada jawaban yang salah, jawaban yang terbaik adalah jawaban yang jujur, apa adanya berdasarkan apa yang Saudara/i rasakan saat ini. Kerahasiaan jawaban Saudara/i, menjadi tanggung jawab peneliti sepenuhnya.

- Apabila saudara/i telah selesai menjawab, periksalah dan pastikan kembali tidak ada yang terlewatkan.

Skala Regulasi Emosi

No	Pernyataan	STS	TS	KS	S	SS
1.	Saya mengendalikan emosi dengan mengubah pola pikir saya sesuai dengan situasi di lingkungan sekitar					
2.	Ketika saya ingin merasakan lebih sedikit emosi negatif, saya mengubah pola pikir berdasarkan situasi yang ada					
3.	Ketika saya ingin merasakan lebih banyak emosi positif, saya mengubah pola pikir berdasarkan situasi yang ada					
4.	Ketika saya ingin merasakan lebih banyak emosi positif, maka saya mengubah pola pikir saya					
5.	Ketika saya ingin merasakan lebih sedikit emosi negatif, maka saya mengubah pola pikir saya					
6.	Ketika saya dihadapkan pada situasi yang penuh tekanan, saya berusaha untuk tetap tenang					
7.	Saya mengendalikan emosi dengan tidak mengungkapkannya					
8.	Ketika saya merasakan emosi negatif, saya tidak mengungkapkannya					
9.	Saya memendam perasaan untuk diri sendiri					
10.	Ketika saya merasakan emosi positif, saya berhati-hati untuk tidak mengungkapkannya					

TATA CARA PENGISIAN

Berikut ini akan diajukan sejumlah pernyataan. Baca dan pahamilah baik-baik. Saudara/I diminta untuk menjawab **sesuai dengan diri Anda**. Adapun pilihan jawaban yaitu: TP, J, KK, S, SS.

Keterangan :

TP : TIDAK PERNAH
J : JARANG
KK : KADANG-KADANG
S : SERING
SS : SANGAT SERING

- Saudara/I dapat mencentang (✓) satu kolom pada skala yang paling yang paling sesuai dengan pengalaman Anda sendiri dalam 3 bulan terakhir.
- Apabila saudara/i ingin mengganti jawaban, cukup beri tanda (-) pada jawaban sebelumnya.

Contoh :

TP	J	KK	S	SS
	~~✓~~		✓	

Jangan ragu dalam menjawab karena tidak ada jawaban yang salah, jawaban yang terbaik adalah jawaban yang jujur, apa adanya berdasarkan pengalaman Saudara/i. Kerahasiaan jawaban Saudara/i, menjadi tanggung jawab peneliti sepenuhnya.

- Apabila saudara/I telah selesai menjawab, periksalah dan pastikan kembali tidak ada yang terlewatkan.

Skala *Cyberbullying*

No	Pernyataan	TP	J	KK	S	SS
1.	Saya melakukan perundungan siber kepada orang lain					
2.	Saya memposting komentar jahat atau menyakitkan tentang seseorang secara online					
3.	Saya memposting gambar yang kejam atau menyakitkan tentang seseorang secara online					
4.	Saya memposting video yang kejam atau menyakitkan secara online tentang seseorang					
5.	Saya menyebarkan rumor tentang seseorang secara online					
6.	Saya mengancam akan menyakiti seseorang secara online					
7.	Saya mengancam akan menyakiti seseorang melalui pesan teks ponsel					
8.	Saya membuat halaman web yang kejam atau menyakitkan tentang seseorang					
9.	Saya berpura-pura menjadi orang lain secara online dan bertindak dengan cara yang jahat atau menyakiti mereka					
10.	Saya berulang kali menghina dan berkata kasar secara online					

TERIMAKASIH😊

Lampiran 4. Draf Wawancara Data Awal

A. Identitas Responden
   1. Usia
   2. Jenis kelamin
   3. Apakah anda aktif menggunakan media sosial? Dalam sehari anda kira-kira mengakses internet itu berapa lama?

B. Regulasi Emosi
   1. Bagaimana biasanya anda mengatasi emosi negatif seperti marah atau kecewa?
   2. Apakah anda sering merasa kesulitan dalam mengontrol emosi saat berinteraksi dengan orang lain?
   3. Apakah anda pernah menggunakan media sosial untuk melampiaskan emosi negatif? Jika ya, dalam situasi seperti apa?
   4. Apakah Anda merasa lebih mudah mengekspresikan emosi secara online dibandingkan secara langsung? Mengapa?
   5. Apakah Anda pernah menyesali tindakan yang Anda lakukan di media sosial karena dipengaruhi emosi sesaat?

C. Perilaku *Cyberbullying*
   1. Apakah anda pernah mendengar tentang *cyberbullying*?
   2. Pernahkah anda melihat atau mengetahui kasus *cyberbullying* di media sosial? Jika ya, bagaimana reaksi Anda?
   3. Apakah anda memiliki pengalaman dalam perilaku *cyberbullying*? Baik mendapatkan perilaku *cyberbullying* atau mungkin secara sengaja melakukan tindakan tersebut, atau malah dua-duanya?
   4. Setelah melakukan tindakan tersebut apakah ada kepuasan tersendiri?
   5. Apakah tindakan itu bisa dikatakan karena merasa kesal?
   6. Menurut Anda, platform media sosial apa yang memiliki kecenderungan tinggi munculnya perilaku *cyberbullying*?

Lampiran 5. Master Data Penelitian

Master Tabel Regulasi Emosi

NO	Nama	Umur	Kelas	JK	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	Total
1	SB	16	10	P	2	2	1	1	1	2	2	1	2	2	16
2	SG	16	10	P	3	3	2	1	2	3	2	2	2	1	21
3	SA	16	10	P	2	2	1	2	2	2	1	1	1	1	15
4	GM	15	10	P	2	3	2	1	1	2	3	3	3	1	21
5	RS	16	10	P	1	2	2	3	3	2	3	4	1	3	24
6	RD	18	12	L	2	1	2	1	2	2	1	1	1	1	14
7	NB	17	11	P	3	2	2	3	1	1	2	2	1	2	19
8	JA	17	11	L	1	2	2	1	3	2	1	2	2	1	17
9	AA	16	11	P	3	2	2	1	1	1	1	2	1	3	17
10	FD	17	11	L	2	3	1	2	3	2	1	3	1	3	21
11	AM	17	11	P	2	1	3	2	3	1	2	1	2	1	18
12	RH	19	12	P	2	3	1	2	1	3	5	2	5	4	28
13	LG	17	12	P	1	2	1	2	3	2	2	3	3	1	20
14	RM	15	10	L	2	3	1	3	3	1	2	1	1	3	20
15	DD	16	10	P	2	2	3	3	3	1	1	1	2	2	20
16	HB	16	10	P	3	2	2	3	3	1	2	2	2	3	23
17	VB	15	10	P	2	3	3	2	3	3	2	3	2	3	26
18	GD	17	11	P	3	2	2	3	2	3	3	2	1	2	23
19	YB	15	10	L	2	3	2	2	3	2	1	2	1	3	21
20	SB	15	10	P	3	3	2	2	1	1	1	3	2	2	20
21	MB	16	10	P	1	2	3	2	2	2	3	1	1	1	18
22	SA	15	10	P	3	2	3	3	2	1	2	2	1	3	22
23	PL	16	10	P	1	2	3	2	2	1	1	1	2	1	16
24	AP	16	10	P	1	2	2	1	1	1	2	2	2	3	17
25	SP	15	10	P	1	1	2	2	3	2	2	2	2	2	19
26	IG	16	12	P	4	3	2	2	3	2	3	1	2	2	24
27	FR	17	11	P	1	2	2	1	2	3	5	3	2	2	23
28	FB	17	11	L	4	1	1	1	1	4	4	2	4	4	26
29	SS	17	11	P	1	1	2	2	2	1	2	2	2	1	16
30	AA	16	11	L	1	1	2	2	2	3	3	1	5	5	25
31	RH	17	11	P	1	2	1	1	2	1	1	2	2	2	15
32	DL	17	11	P	1	1	2	2	3	2	1	1	1	1	15
33	RB	17	11	P	1	2	2	3	4	1	2	2	1	3	21
34	NN	17	11	P	1	2	2	3	3	1	2	2	3	3	22
35	ZA	19	11	P	3	2	2	1	1	3	4	1	1	1	19
36	RL	18	11	P	1	2	2	3	3	3	2	2	1	3	22
37	PS	17	10	P	2	3	2	3	1	1	2	3	2	3	22

Master Tabel *Cyberbullying*

NO	Nama	Umur	Kelas	JK	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	TOTAL
1	SB	16	10	P	5	5	5	5	4	4	3	3	3	4	41
2	SG	16	10	P	4	5	4	3	4	5	4	5	4	4	42
3	SA	16	10	P	5	5	4	3	4	4	3	5	5	5	43
4	GM	15	10	P	4	5	5	4	4	5	5	4	5	4	45
5	RS	16	10	P	5	4	5	5	5	4	3	3	3	4	41
6	RD	18	12	L	5	5	5	4	4	5	5	5	4	5	47
7	NB	17	11	P	4	5	4	5	4	5	5	5	4	3	44
8	JA	17	11	L	5	5	4	3	4	5	3	4	4	4	41
9	AA	16	11	P	5	4	4	3	4	2	2	2	3	5	34
10	FD	17	11	L	5	4	3	3	3	4	4	4	3	5	38
11	AM	17	11	P	5	4	4	3	3	4	4	2	3	5	37
12	RH	19	12	P	4	3	2	3	4	3	4	3	2	5	33
13	LG	17	12	P	3	5	4	3	4	2	3	1	4	5	34
14	RM	15	10	L	5	5	4	2	4	3	3	2	3	5	36
15	DD	16	10	P	4	5	3	3	4	3	3	2	3	5	35
16	HB	16	10	P	5	4	4	3	4	3	3	2	2	5	35
17	VB	15	10	P	4	5	3	2	3	4	4	1	3	5	34
18	GD	17	11	P	5	4	4	2	5	3	3	1	1	5	33
19	YB	15	10	L	4	4	4	3	2	4	3	1	2	5	32
20	SB	15	10	P	4	4	4	2	5	3	3	1	2	5	33
21	MB	16	10	P	5	4	4	5	5	5	4	5	4	5	46
22	SA	15	10	P	4	4	3	2	3	3	2	1	2	5	29
23	PL	16	10	P	5	4	4	4	5	5	5	5	5	4	46
24	AP	16	10	P	5	5	5	4	4	5	5	5	4	5	47
25	SP	15	10	P	5	5	5	4	4	3	3	4	5	5	43
26	IG	16	12	P	4	4	3	5	5	4	4	3	4	4	40
27	FR	17	11	P	5	5	5	4	4	3	3	4	5	5	43
28	FB	17	11	L	5	4	1	5	3	4	5	4	5	5	41
29	SS	17	11	P	5	5	4	3	4	4	5	5	4	5	44
30	AA	16	11	L	4	4	4	5	5	2	5	5	4	5	43
31	RH	17	11	P	5	5	5	4	4	5	5	5	5	4	47
32	DL	17	11	P	5	5	5	5	4	4	3	4	5	5	45
33	RB	17	11	P	4	3	2	2	3	2	3	1	1	5	26
34	NN	17	11	P	4	5	4	1	4	3	2	1	1	4	29
35	ZA	19	11	P	3	5	4	3	3	5	5	5	4	5	42
36	RL	18	11	P	4	4	3	3	3	5	4	4	4	3	37
37	PS	17	10	P	4	3	2	1	4	4	4	1	2	5	30

Lampiran 6. Hasil Data SPSS

Hasil Uji Deskriptif Statistik

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Regulasi Emosi	37	14	28	20.16	3.484
Cyberbullying	37	26	47	38.81	5.873
Valid N (listwise)	37				

Hasil Uji Normalitas

	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Regulasi Emosi	.088	37	.200*	.976	37	.592
Cyberbullying	.159	37	.019	.943	37	.056

a. Lilliefors Significance Correction

Hasil Uji Linearitas

ANOVA Tabel

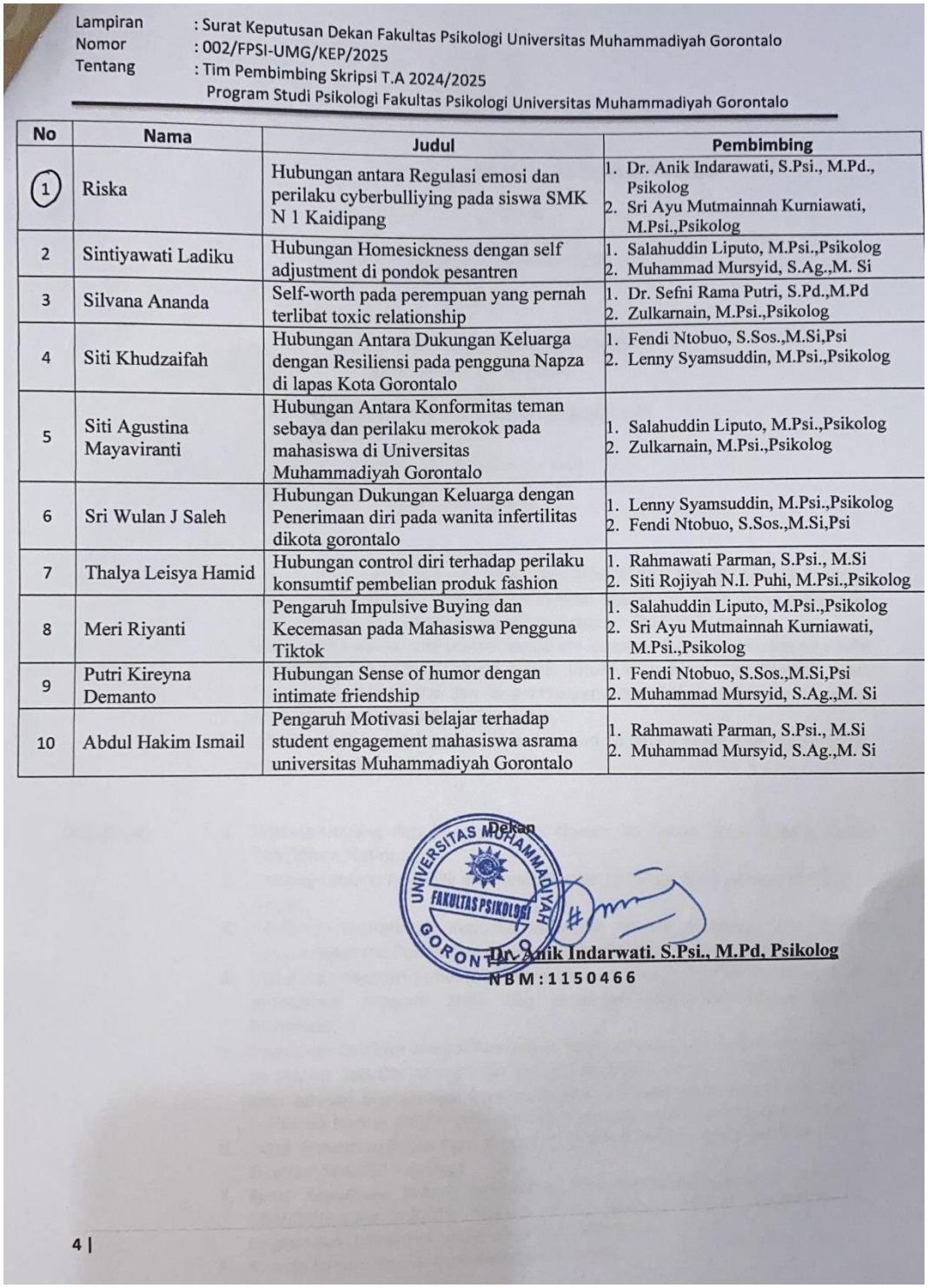
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Cyberbullying* Regulasi emosi	Between Groups	(Combined)	727.892	13	55.992	2.507	.026
		Linearity	289.776	1	289.776	12.972	.002
		Deviation from Linearity	438.117	12	36.510	1.634	.150
	Within Groups		513.783	23	22.338		
	Total		1241.676	36			

Hasil Uji Correlations

		Regulasi Emosi	Cyberbullying
Regulasi Emosi	Pearson Correlation	1	-.483**
	Sig. (2-tailed)		.002
	N	37	37
Cyberbullying	Pearson Correlation	-.483**	1
	Sig. (2-tailed)	.002	
	N	37	37

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Lampiran 7. Surat Keputusan Pembimbing



Lampiran : Surat Keputusan Dekan Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Gorontalo
Nomor : 002/FPSI-UMG/KEP/2025
Tentang : Tim Pembimbing Skripsi T.A 2024/2025
Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Gorontalo

No	Nama	Judul	Pembimbing
1	Riska	Hubungan antara Regulasi emosi dan perilaku cyberbulliying pada siswa SMK N 1 Kaidipang	1. Dr. Anik Indarawati, S.Psi., M.Pd., Psikolog 2. Sri Ayu Mutmainnah Kurniawati, M.Psi.,Psikolog
2	Sintiyawati Ladiku	Hubungan Homesickness dengan self adjustment di pondok pesantren	1. Salahuddin Liputo, M.Psi.,Psikolog 2. Muhammad Mursyid, S.Ag.,M. Si
3	Silvana Ananda	Self-worth pada perempuan yang pernah terlibat toxic relationship	1. Dr. Sefni Rama Putri, S.Pd.,M.Pd 2. Zulkarnain, M.Psi.,Psikolog
4	Siti Khudzaifah	Hubungan Antara Dukungan Keluarga dengan Resiliensi pada pengguna Napza di lapas Kota Gorontalo	1. Fendi Ntobuo, S.Sos.,M.Si,Psi 2. Lenny Syamsuddin, M.Psi.,Psikolog
5	Siti Agustina Mayaviranti	Hubungan Antara Konformitas teman sebaya dan perilaku merokok pada mahasiswa di Universitas Muhammadiyah Gorontalo	1. Salahuddin Liputo, M.Psi.,Psikolog 2. Zulkarnain, M.Psi.,Psikolog
6	Sri Wulan J Saleh	Hubungan Dukungan Keluarga dengan Penerimaan diri pada wanita infertilitas dikota gorontalo	1. Lenny Syamsuddin, M.Psi.,Psikolog 2. Fendi Ntobuo, S.Sos.,M.Si,Psi
7	Thalya Leisya Hamid	Hubungan control diri terhadap perilaku konsumtif pembelian produk fashion	1. Rahmawati Parman, S.Psi., M.Si 2. Siti Rojiyah N.I. Puhi, M.Psi.,Psikolog
8	Meri Riyanti	Pengaruh Impulsive Buying dan Kecemasan pada Mahasiswa Pengguna Tiktok	1. Salahuddin Liputo, M.Psi.,Psikolog 2. Sri Ayu Mutmainnah Kurniawati, M.Psi.,Psikolog
9	Putri Kireyna Demanto	Hubungan Sense of humor dengan intimate friendship	1. Fendi Ntobuo, S.Sos.,M.Si,Psi 2. Muhammad Mursyid, S.Ag.,M. Si
10	Abdul Hakim Ismail	Pengaruh Motivasi belajar terhadap student engagement mahasiswa asrama universitas Muhammadiyah Gorontalo	1. Rahmawati Parman, S.Psi., M.Si 2. Muhammad Mursyid, S.Ag.,M. Si

Dekan

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH GORONTALO FAKULTAS PSIKOLOGI

Dr. Anik Indarwati. S.Psi., M.Pd, Psikolog
NBM:1150466

4 |

Lampiran 8. Surat Dari Fakultas

FAKULTAS PSIKOLOGI
Rising An Islamic Spirit For The Universe

Gorontalo, 24 April 2025

Nomor : 011/FPSI-UMG/IV/2025
Hal : Permohonan Rekomendasi Penelitian
Lamp. : -

Kepada Yth.
Kepala Sekolah SMK N 1 Kaidipang
Di,-
Tempat

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Teriring salam dan doa semoga Allah SWT melimpahkan rahmat, taufik dan hidayah-Nya pada kita dalam menjalankan aktifitas keseharian. Aamiin..!!

Sebagai salah satu persyaratan penyusunan penelitian hasil mahasiswa, perlu dilaksanakan penelitian untuk menunjang karya penulisan skripsi dari mahasiswa tersebut. maka demi kelancaran proses penelitian mahasiswa tersebut kami harapkan agar Bapak/Ibu dapat memberikan ijin kepada mahasiswa kami, :

Nama : Riska
NIM : C03421043
Judul : Hubungan antara Regulasi Emosi dengan Perilaku Cyberbullying pada Siswa di SMK N 1 Kaidipang.

Demikian surat permohonan izin ini disampaikan. Atas perhatian dan kerjasamanya di ucapkan terima kasih.

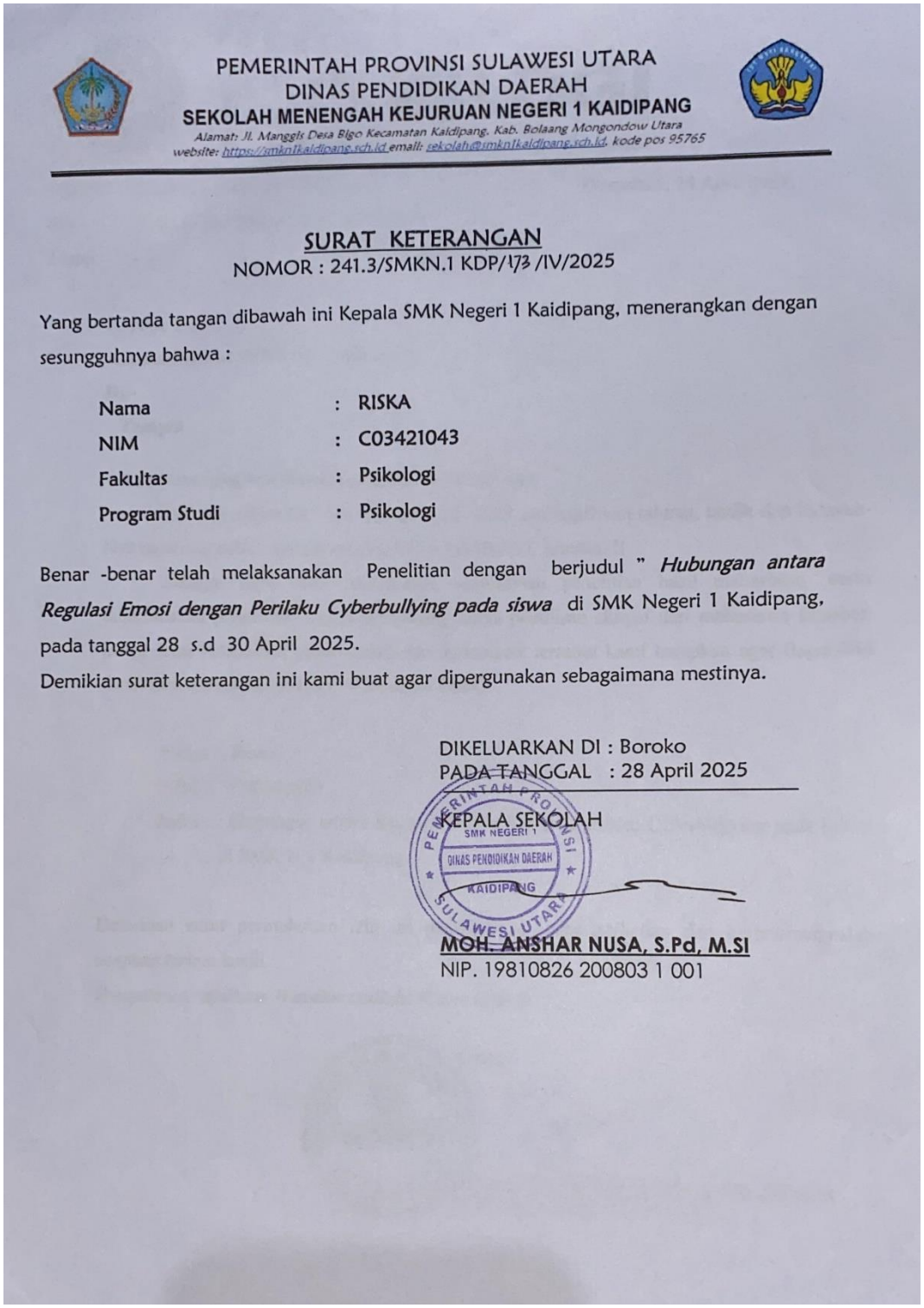
Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Dekan

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH FAKULTAS PSIKOLOGI GORONTALO

Dr. Anik Indarwati. S.Psi., M.Pd, Psikolog
N B M : %NBM_DEKAN%

Lampiran 9. Surat Telah Melaksanakan Penelitian



PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI UTARA
DINAS PENDIDIKAN DAERAH
SEKOLAH MENENGAH KEJURUAN NEGERI 1 KAIDIPANG
Alamat: Jl. Manggis Desa Bigo Kecamatan Kaidipang, Kab. Bolaang Mongondow Utara
website: https://smkn1kaidipang.sch.id email: sekolah@smkn1kaidipang.sch.id, kode pos 95765

SURAT KETERANGAN
NOMOR : 241.3/SMKN.1 KDP/173 /IV/2025

Yang bertanda tangan dibawah ini Kepala SMK Negeri 1 Kaidipang, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa :

Nama	:	RISKA
NIM	:	C03421043
Fakultas	:	Psikologi
Program Studi	:	Psikologi

Benar -benar telah melaksanakan Penelitian dengan berjudul " ***Hubungan antara Regulasi Emosi dengan Perilaku Cyberbullying pada siswa*** di SMK Negeri 1 Kaidipang, pada tanggal 28 s.d 30 April 2025.
Demikian surat keterangan ini kami buat agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

DIKELUARKAN DI : Boroko
PADA TANGGAL : 28 April 2025

KEPALA SEKOLAH

PEMERINTAH PROVINSI SULAWESI UTARA
SMK NEGERI 1
DINAS PENDIDIKAN DAERAH
KAIDIPANG

MOH. ANSHAR NUSA, S.Pd, M.SI
NIP. 19810826 200803 1 001

Lampiran 10. Dokumentasi Penelitian



Keterangan : Penjelasan Pengisian Kuesioner



Keterangan : Penjelasan Pengisian Kuesioner



Keterangan : Pembagian Kuesioner



Keterangan : Pengisian Kuesioner

Lampiran 11. Dokumentasi Data Awal



Keterangan: Dokumentasi Pengambilan Data Awal Pada Responden 1



Keterangan: Dokumentasi Pengambilan Data Awal Pada Responden 2



Keterangan: Dokumentasi Pengambilan Data Awal Pada Responden 3



Keterangan: Dokumentasi Pengambilan Data Awal Pada Responden 4



Keterangan: Dokumentasi Pengambilan Data Awal Pada Responden 5